

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI
DENGAN KEPATUHAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUQORROBIN KENDAL JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



FIARISKA ISTIGHFARANI

NIM. 1907016142

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul : HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI
DENGAN KEPATUHAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUQORROBIN KENDAL JAWA TENGAH
Nama : Fiariska Istighfarani
NIM : 1907016142
Jurusan : Psikologi

Telah diuji dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 2 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP. 19730427199631001

Sekretaris Sidang

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202023212016

Penguji I

Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog.
NIP. 198805032023212036

Penguji II

Nadya Ariyani H.N., S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202023212016

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP. 199201012019032036

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN
PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEPATUHAN PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBIN KENDAL JAWA
TENGAH

Nama : Fiariska Istighfarani

NIM : 1907016142

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Nikmah Roehmawati, M. Si

NIP 198002202016012901

Semarang, 21 Juni 2024
Yang bersangkutan

Fiariska Istighfarani

NIM 1907016142

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN
PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEPATUHAN PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBIN KENDAL JAWA
TENGAH

Nama : Fiariska Istighfarani

NIM : 1907016142

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S. Psi., M. A
NIP 199201012019032036

Semarang, 06 Juni 2024
Yang bersangkutan

Fiariska Istighfarani
NIM 1907016142

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fiariska Istighfarani

NIM : 1907016142

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEPATUHAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBIN KENDAL JAWA TENGAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Juni 2024



METERAI
TAMBEK
003AJX344135014

Fiariska Istighfarani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri dengan Kepatuhan pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah” dengan lancar. Skripsi ini penulis susun dengan ketentuan yang ada guna memenuhi syarat untuk memperoleh kelulusan gelar sarjana Psikologi (S.Psi).

Pada proses pembuatan skripsi ini terdapat kendala yang dialami, namun dengan kemampuan diri dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik. Untuk itu penulis sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua peneliti, Bapak Aris Setianto dan Ibu Mitri dan kakak peneliti Fiarista Fitriyani S.pd yang sudah sabar memberikan dukungan, motivasi, dan doa-doa untuk kemudahan langkah dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Rektor UIN Walisongo Semarang Prrof. Dr. Nizar Ali, M.Ag beserta jajarannya.
4. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si beserta jajarannya.
5. Ketua Jurusan Psikologi Ibu Dewi Khurun Aini, M.A. beserta jajarannya.
6. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati , M. Si selaku dosen wali sekaligus pembimbing 1 yang telah senantiasa memberikan arahan dan membimbing dengan sabarr dalam penyusunan skripsi.

7. Ibu Khairani Zikrinawati, S. Psi., M.A selaku dosen pembimbing 2 yang telah senantiasa memberikan arahan dan membimbing dengan sabar dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak dan ibu dosen FPK program study psikologi yang telah memberikan banak ilmu dengan tulus yang sangat berharga selama perkuliahan.
9. Kepada pihak Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah, baik kepada wakil yayasan ibu Urfiana Atiqoh, S.Pd, segenap pihak ustad ustadzah dan santri yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi keilmuan khususnya psikologi.

Semarang, 21 Mei 2024



Fiariska Istighfarani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Aris Setianto dan Ibu Mitri, kakak saya Fiarista Fitriyani S.Pd yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
2. Ibu Dr. Nikmah Rocmawati, M.si selaku dosen pembimbing 1 yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Khairani Zikrinawati S. Psi., M. A selaku dosen pembingan 2 yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan ibu dosen FPK program studi psikologi yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan.
5. Pihak Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah yang telah menyambut dengan sangat baik dan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Teman-teman cuti seperjuangan, Niken Ade, Devi Cahyaningrum, Binti Masroah dan Ricko yang telah melewati masa sulit bersama-sama. Teman-teman penulis, Kak Adis, Nabila Iffa, Dita, Azka, Uswa, Nana. Serta teman-teman online, Phi Tiara, Phi Nova, Phi Onye, Bunda Yati dan teman-teman live tik tok lainnya yang telah menemani, membantu dan mendukung saya menyelesaikan skripsi.
7. Diri saya sendiri sebagai inti dari yang paling berarti karena sudah dapat bertahan sampai saat ini untuk menyelesaikan kewajiban tugas akhir untuk mencapai gelar S. Psi.

Semarang, 21 Mei 2024



Fiariska Istighfarani

MOTTO

“Saya tau ada yang lebih baik daripada saya. Oleh karena itu, saya berusaha menjadi lebih baik setiap harinya”

-Fiariska-

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 1	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 2	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRACT	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. Konseptualisasi Kepatuhan	13
1. Pengertian Kepatuhan.....	13
2. Aspek Kepatuhan.....	15
3. Faktor Kepatuhan.....	18
4. Kepatuhan Dalam Perspektif Islam.....	25
B. Konseptualisasi Kematangan Emosi	27
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	27
2. Aspek Kematangan Emosi.....	29

3. Kematangan Emosi Dalam Perspektif Islam	33
C. Konseptualisasi Penyesuaian Diri	35
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	35
2. Aspek Penyesuaian Diri	37
3. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam	41
D. Keterhubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqarrabin Kendal Jawa Tengah	43
E. Hipotesis Penelitian	47
BAB III	48
METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	49
1. Variabel Penelitian	49
2. Definisi Operasional	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
1. Tempat Penelitian	53
2. Waktu Penelitian	53
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	53
1. Populasi.....	53
2. Sampel.....	54
3. Teknik Sampling	54
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Validitas, Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	63
1. Validitas	63
2. Daya Beda Aitem.....	64
3. Reliabilitas	65
G. Teknik Analisis Data	65
1. Uji Asumsi.....	65
2. Uji Hipotesis.....	67
H. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	68

BAB IV	81
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Hasil Penelitian	81
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	86
ANOVA Table	87
ANOVA Table	88
Correlations	89
Correlations	90
C. Pembahasan	91
BAB V	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 - Data Jumlah Santri	53
Tabel 3. 2 – Data Pembagian Sampel Penelitian	55
Tabel 3. 3 - Kriteria Skor Penilaian Jawaban Responden Pada Skala Kepatuhan	57
Tabel 3. 4 - Kriteria Skor Penilaian Jawaban Responden Pada Skala Kematangan Emosi dan Skala Penyesuaian Diri	58
Tabel 3. 5 - Blue Print Skala Kepatuhan	59
Tabel 3. 6 - Blue Print Skala Kematangan Emosi	60
Tabel 3. 7 - Blue Print Skala Penyesuaian Diri	62
Tabel 3. 8 – Kategori Koefisiensi Korelasi	68
Tabel 3. 9 – Hasil Uji Skala Kepatuhan	69
Tabel 3. 10 – Hasil Uji Skala Kematangan Emosi	71
Tabel 3. 11 – Hasil Uji Skala Penyesuaian Diri	75
Tabel 3. 12 – Reliabilitas Skala Kepatuhan saat Aitem Gugur	78
Tabel 3. 13 – Reliabilitas Skala Kepatuhan setelah Aitem Gugur	79
Tabel 3. 14 – Reliabilitas Skala Kematangan Emosi saat Aitem Gugur	79
Tabel 3. 15 – Reliabilitas Skala Kematangan Emosi setelah Aitem Gugur	79
Tabel 3. 16 – Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri saat Aitem Gugur	79
Tabel 3. 17 – Reliabilitas Skala Penyesuaian setelah Aitem Gugur	80
Tabel 4. 1 - Deskripsi Data Variabel Penelitian	83
Tabel 4. 2 - Rentang Skor Kepatuhan	83
Tabel 4. 3 - Kategorisasi Skor Variabel Kepatuhan	84
Tabel 4. 4 - Rentang Skor Kematangan Emosi.....	84
Tabel 4. 5 - Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Emosi.....	84
Tabel 4. 6 - Rentang Skor Penyesuaian Diri.....	85
Tabel 4. 7 - Kategorisasi Skor Variabel Penyesuaian Diri	85
Tabel 4. 8 - Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov	86
Tabel 4. 9 - Hasil Uji Linieritas Kepatuhan dan Kematangan Emosi	87
Tabel 4. 10 - Hasil Uji Linieritas Kepatuhan dan Penyesuaian Diri	88
Tabel 4. 11 - Hasil Uji Hipotesis Pertama	89
Tabel 4. 12 - Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	90
Tabel 4. 13 - Hasil Uji Hipotesis Ketiga	91

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2. 1 – Kerangka Berfikir.....	47
Diagram 4. 1 – Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	81
Diagram 4. 2 – Deskripsi Berdasarkan Kelas	82

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Kepatuhan, Skala Kematangan Emosi, dan Skala Penyesuaian Diri.....	111
Lampiran 2 Skala Penelitian	127
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala	133
Lampiran 4 Deskriptif Data.....	139
Lampiran 5 Hasil Output Uji Asumsi dan Uji Hipotesis	140
Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian	143
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	145

ABSTRACT

Compliance is the behaviour of submitting to figures who have the power to give orders and regulations that are carried out because it is based on respect, trust and acceptance. This study aims to empirically determine whether there is a relationship between emotional maturity and self-adjustment with compliance in students at Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. This research uses a quantitative approach. The subjects in this study were students of Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. The sample used in this study was 210 students using probability sampling technique with proportionate stratified random sampling method. The measuring instrument in this study used a scale of emotional maturity, self-adjustment and compliance using analysis. The data analysis method used is multiple correlation. The results showed that there was a partial and simultaneous relationship between emotional maturity and self-adjustment with compliance in students at Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah with a significance value of $0.000 < 0.05$. The higher the emotional maturity and self-adjustment, the higher the compliance in students. The higher the emotional maturity and self-adjustment, the higher the compliance of the students. On the other hand, the lower the emotional maturity and self-adjustment, the lower the compliance of students at Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

Key words: *emotional maturity, self-adjustment, and compliance.*

ABSTRAK

Kepatuhan merupakan perilaku tunduk kepada figur yang memiliki kekuasaan dalam memberikan perintah dan peraturan yang dilakukan karena didasari oleh rasa hormat, percaya dan penerimaan. Penelitian ini bertujuan untuk secara empiris apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 210 santri dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi, penyesuaian diri dan kepatuhan dengan menggunakan analisis . Metode analisis data yang digunakan yaitu *multiple correlation* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara parsial dan simultan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi kematangan emosi dan penyesuaian diri maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri. Adapun sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi dan penyesuaian diri maka akan semakin rendah kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

Kata kunci: kematangan emosi, penyesuaian diri dan kepatuhan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa belajar adalah salah satu peristiwa penting dalam hidup setiap manusia. Palsnya dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk pengembangan kemampuan dan pembentukan watak. Hal ini bisa terjadi dalam lingkup pendidikan salah satunya yaitu di pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang didalamnya membentuk individu agar memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, dan disiplin guna dijadikan modal utama dalam berkehidupan secara islami kepada para pelajarnya (Sabil & Diantoro, 2021: 210). Menurut Aisyah (2023) banyak santri sering berperilaku tidak patuh berupa menentang peraturan di pondok pesantren. Hal tersebut terjadi karena pelampiasan dari peraturan yang ketat dan dirasa membuat santri tertekan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020: 17) menyatakan bahwa pelanggaran peraturan di pondok pesantren banyak dilakukan oleh santri diantaranya yaitu pelanggaran kepada bagian bahasa, bagian keamanan, bagian ta'lim, dan bagian kesiswaan. Menurut Salsabila (2022: 87) kepatuhan pada santri berarti bahwa dirinya menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren dengan pelaksanaannya didasarkan pada aturan agama. Sehingga kepatuhan di pondok pesantren bermanfaat pada perubahan yang positif yaitu terbentuknya karakter religiusitas santri. Sedangkan, Sadiyah dan Hidayati (2020: 42) menyatakan

bahwa ketidakpatuhan di pondok pesantren memberikan dampak berupa kurang adanya kemampuan mengontrol perilaku dalam diri santri yang terinternalisasikan pada meningkatnya intensitas pelanggaran. Setiap pondok pesantren memiliki norma aturan yang ditetapkan sebagai standar santri berperilaku. Sehingga ketidakpatuhan berarti bahwa santri tidak mampu untuk mengontrol perilakunya sesuai dengan standar yang ada.

Pembinaan anak didik pada pondok pesantren dibuat sesuai caranya sendiri-sendiri dengan terlaksana secara seimbang antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan kesadaran lingkungan yang ditanamkan dalam membentuk kepatuhan (Fitriani, 2019: 6-7). Proses pembinaan menjadi tantangan besar bagi bidang pendidikan di pondok pesantren dalam menanamkan kepatuhan pada santrinya. Hal tersebut juga menjadi tantangan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah dengan visinya “Terbentuknya Generasi Yang Berakhlak, Berilmu Dan Berintegritas” yang salah satu dari tujuannya adalah agar santri dapat memiliki sikap integritas diri meliputi konsistensi karakter. Visi dan tujuan tersebut mengandung makna bahwa Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah hendak menjadi wadah yang membentuk generasinya memiliki perilaku baik, berilmu, serta menunjukkan adanya kesatuan dari potensi dan kemampuan. Konsistensi karakter sebagai hasil dari adanya integritas diri ditunjukkan melalui kepatuhan berupa perilaku

menjalankan sesuai apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang.

Kepatuhan merupakan serangkaian perilaku melaksanakan atau mentaati peraturan dengan dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri (Amal & Rusmawati, 2019: 50). Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk perilaku atau tindakan ditunjukkan dengan melaksanakan peraturan sesuai norma dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan (Afrizawati dkk., 2021: 2). Menurut Blass (1999: 958) kepatuhan merupakan sikap dan tingkah laku individu yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Aspek melakukan (*act*) merupakan konsep yang berkaitan dengan tingkah laku individu, sedangkan aspek mempercayai (*belief*) dan menerima (*accept*) merupakan konsep yang berkaitan dengan sikap atau sudut pandang individu terhadap sesuatu.

Hal di atas sejalan dengan permasalahan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah khususnya mengenai kepatuhan. Terbukti melalui pra riset yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 September 2023 dengan melibatkan 33 santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam pengambilan data pra riset menggunakan angket. Hasilnya menunjukkan bahwa sesuai dengan aspek kepatuhan yaitu melakukan (*act*) terdapat 55% santri melakukan pelanggaran peraturan pondok seperti tidur waktu jam pembelajaran, kabur dari pondok, menggunakan smartphone, tidak sholat dhuha berjama'ah, membawa

novel, dsb. Sementara sesuai dengan aspek menerima (accept) terdapat 26% santri menunjukkan bahwa mereka tidak menerima peraturan-peraturan yang ditetapkan karena merasa bahwa hal tersebut tidak memberikan suatu manfaat dan keuntungan. Selanjutnya, sesuai dengan aspek mempercayai (belief) terdapat 19% santri merasa tidak percaya pada peraturan pondok karena menganggap bahwa beberapa peraturan malah membuat mereka terbatas mengetahui dunia luar, sehingga peraturan tersebut tidak perlu ditaati.

Berdasarkan pra riset di atas, terlihat hasil paling dominan adalah tingkah laku santri yang melakukan pelanggaran pada peraturan yang ditetapkan. Keputusan individu untuk melakukan pelanggaran menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada kepatuhan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Menurut Brown (2009: 11) faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah kondisi emosi. Menurut Daniel Goleman (dalam Ali & Asrori, 2017: 64) emosi berperan penting dalam pola berpikir dan tingkah laku individu. Diperkuat pula oleh Syaiful dan Sari (2017: 101) bahwa emosi yang menciptakan kondisi nyaman cenderung mempengaruhi perilaku individu. Selain itu, individu yang mampu memahami emosi yang dirasakan maka dirinya akan memiliki perilaku yang baik seperti dapat berkomunikasi secara baik serta saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan orang lain (Kurnia Illahi & Akmal, 2018: 178). Dijelaskan pula bahwa kematangan emosi memainkan peran dalam penetapan segenap keputusan yang diambil oleh individu dengan pertimbangan kesadaran

atas ketidakmampuan (Dorothy & Finkelor, 2004: 26). Pendapat lain juga dijelaskan oleh Gunarsa dalam Ulum (2017: 31) bahwa kematangan emosi adalah dasar perkembangan yang sangat mempengaruhi tingkah laku. Artinya kematangan dalam berpikir mendasari setiap tingkah laku individu.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hotijah (2020: 66) dalam penelitiannya terkait kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mengikuti kegiatan pondok pesantren. Pada penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa kematangan emosi membantu individu untuk mempertimbangkan hal-hal yang beresiko seperti contohnya melakukan pelanggaran. Sehingga individu dengan kematangan emosi yang tinggi akan mempertimbangkan apa yang dilakukan yang akan berpengaruh pada kepatuhan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2020: 745) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi baik dalam berperilaku akan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Lebih lanjut Brown (2009: 10) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Menurut Schneiders (1960: 51) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku. Dalam proses ini, individu berusaha secara efektif mengatasi frustrasi, ketegangan, kebutuhan, dan konflik dalam dirinya untuk mencapai kesesuaian antara tuntutan dalam dirinya dan dunia luar. Menurut Ali dan Asrori (2017: 176) individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) apabila individu tersebut mampu melakukan

respon dengan matang, efisien, memuaskan dan sehat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan dalam penelitian Purwanti dan Amin (2016: 91) bahwa kepatuhan lebih tinggi terlihat pada individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri tinggi dikarenakan mereka mampu menerima atau menolak pengaruh sosial yang ada. Menurut Savitri dan Listiyandini (2017: 47) individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan maka dirinya dapat berkembang dan menjalankan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok sosial dengan baik.

Berdasarkan paparan dan rangkaian permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa santri di pondok pesantren dibentuk untuk memiliki sikap patuh, tetapi masih banyak santri yang tidak melaksanakan peraturan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan salah satu topik urgen untuk diteliti. Terlebih jika dikaitkan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri yang secara teoritis termasuk dalam variabel yang berhubungan terhadap kepatuhan. Oleh karena itu, berdasarkan urgensi topik penelitian tersebut peneliti akan melakukan pendalaman topik melalui penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri di pondok pesantren darul muqorrobin kendal jawa tengah?
2. Adakah hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di pondok pesantren darul muqorrobin kendal jawa tengah?
3. Adakah hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di pondok pesantren darul muqorrobin kendal jawa tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri pondok pesantren darul muqorrobin kendal jawa tengah.
2. Menguji secara empiris hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di pondok pesantren darul muqorrobin kendal jawa tengah.
3. Menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di pondok pesantren darul muqorrobin kendal jawa tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk sumbangan informasi dan wawasan terkait kematangan emosi, penyesuaian diri, dan kepatuhan dalam rangka pengembangan pengetahuan akademik khususnya dalam ranah ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri, hendaknya dapat mengikuti dan menjalankan peraturan dengan baik serta memaksimalkan apa yang telah diajarkan di pondok pesantren.
- b. Bagi pondok pesantren, hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak pondok pesantren dalam membuat peraturan yang dapat menstimulasi kematangan emosi dan penyesuaian diri, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan santri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dengan dikembangkan menggunakan metode penelitian lain seperti deskriptif atau eksperimen, serta dapat dihubungkan dengan faktor-faktor kepatuhan yang lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan guna berfungsi menerangkan keaslian penelitian ini berfungsi menerangkan bahwa tidak ada pengulangan hasil penelitian atau plagiarisme pada skripsi atau jurnal yang sudah ada sebelumnya. Berikut hasil pencarian penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Zulkifli dan Aji (2023) yang berjudul *Pembimbing Asrama Meningkatkan Kepatuhan Santri di Ma'had Bilal Bin Rabah Serang*. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina asrama dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara langsung, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembimbing asrama berperan membimbing, mengatur, dan mengarahkan santri layaknya orang tua kedua bagi mereka. Para santri juga mengaku merasa senang dan menganggap peran mereka sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan mereka pada peraturan-peraturan di ma'had.

Selain penelitian mengenai kepatuhan juga terdapat penelitian mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh Poerwanto dan Murdiyani (2021) dengan judul *Hubungan antara Konsep Diri, Regulasi Diri dan Tingkat Religiusitas dengan penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Beer Pasuruan*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri dengan sampel berjumlah 80 santri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri, regulasi diri dan tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri. Oleh karena itu religiusitas yang terbentuk mampu

membuat santri melihat kondisi yang ada di sekitar sehingga tidak akan mengganggu pada proses penyesuaian diri.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rani Rahmawati dan Imammul Insan (2021), penelitian tersebut berjudul *Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kepatuhan pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa I*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan santri. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat penyesuaian diri santri maka akan semakin tinggi pula kepatuhannya. Begitu sebaliknya jika semakin rendah tingkat penyesuaian diri santri maka akan semakin rendah juga kepatuhannya.

Selain itu juga terdapat penelitian mengenai kematangan emosi yang dilakukan oleh Hudha dan Umam (2022) dengan judul *Pengaruh Religiusitas dan Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19*. Subjek yang digunakan adalah santri dengan jumlah sampel sebanyak 36 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi santri dengan kedisiplinan. Artinya semakin baik kematangan emosi santri maka akan semakin baik pula kedisiplinan santri.

Selanjutnya, penelitian lain mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri juga telah dilakukan oleh Laia dan Daeli (2022) yang berjudul *Hubungan Kematangan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas*

VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat.

Dalam penelitian ini subjek berjumlah 55 siswa yang keseluruhannya merupakan populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa melalui kematangan mengontrol diri itu sendiri. Sehingga siswa yang mengontrol diri sendiri secara emosional akan membuatnya mampu menempatkan diri dengan lingkungan.

Penelitian lain mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri juga telah dilakukan oleh Sari (2021) dengan judul ***Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Asrama Daerah Mahasiswa Di Yogyakarta.*** Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari asrama daerah Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Bali yang totalnya 108 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dan religiusitas secara signifikan memiliki hubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Kemampuan menyesuaikan diri pada mahasiswa rantau sangat diperlukan, serta untuk meningkatkannya diperlukan kematangan emosi sehingga mampu menghadapi kesulitan dan tantangan yang ada.

Dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan yang akan peneliti gunakan sebagai bukti keaslian penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti terletak pada penelitian pertama melakukan penelitian mengenai kepatuhan

santri sedangkan penelitian kedua melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri santri. Kedua penelitian tersebut hanya masing-masing satu variabel yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Kemudian pada penelitian terdahulu ketiga melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri dan kepatuhan pada santri namun hanya dua variabel yang serupa dengan yang akan diteliti.

Selain itu, perbedaan selanjutnya terdapat pada penelitian keempat yang melakukan penelitian mengenai kematangan emosi pada santri yang juga berarti bahwa hanya ada satu variabel yang serupa dengan yang akan diteliti. Sedangkan pada penelitian kelima dan keenam terdapat dua variabel yang serupa dengan yang akan diteliti yaitu kematangan emosi dan penyesuaian diri. Akan tetapi penelitian tersebut menggunakan subjek yang berbeda dengan yang akan diteliti yaitu santri. Penelitian kelima dengan subjek siswa dan penelitian keenam dengan subjek mahasiswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan variabel yang terkait dengan variabel yang akan diteliti. Namun, terdapat pula perbedaan variabel penelitian ini dengan yang sebelumnya. Sesuai penjabaran di atas menjelaskan bahwa belum ada penelitian yang meneliti ketiga variabel yang akan diujikan di penelitian ini. Oleh karena itu, sebagai solusi peneliti akan menyusun penelitian dengan judul **Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*obedience*” dan “*obedire*” dalam bahasa Latin yang bermakna mematuhi. Oleh karena itu kepatuhan dapat diartikan patuh pada perintah dan aturan (Sarbaini, 2012: 37). Menurut Syarif (2017: 522) patuh merupakan anjuran untuk tunduk sesuai undang–undang pondok pesantren dari sang kiai atau figur lainnya yang mampu membangkitkan dan mengarahkan para santrinya agar sesuai dengan yang sebagaimana dicita-citakan pesantren. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah laku individu supaya mengikuti permintaan atau perintah yang diberikan orang lain (Hartono, 2006: 2). Kepatuhan merupakan serangkaian perilaku melaksanakan dan mentaati peraturan dengan dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri (Amal & Rusmawati, 2019: 50). Menurut Rahmawati dan Insan (2021: 75) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah sikap santri yang ditunjukkan dengan mentaati peraturan. Dengan demikian santri tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh kyai.

Kepatuhan juga dipaparkan oleh Janan Asifudin (2017: 364) bentuk budaya yang menjadi latar belakang perilaku mematuhi kebijakan mengenai prosedur atau aturan main pada masing-masing pondok pesantren. Menurut Blass (1999: 958) kepatuhan merupakan sikap dan tingkah laku individu yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Aspek melakukan (*act*) adalah konsep yang berhubungan dengan tingkah laku individu, sedangkan aspek mempercayai (*belief*) dan menerima (*accept*) adalah sikap yang berkaitan dengan sikap atau sudut pandang individu terhadap sesuatu.

Kepatuhan secara umum merupakan bentuk kesediaan individu atau sekelompok orang dengan melaksanakan perilaku tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan reaksi menyenangkan atau menghindari hukuman dengan terdapat empat unsur pokok, yaitu: (1) adanya orang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan untuk meminta adanya kepatuhan, (2) adanya orang atau sekelompok orang yang diminta untuk melaksanakan kepatuhan, (3) adanya wujud isi tuntutan dari orang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan agar dapat dilakukan, dan (4) adanya akibat atau efek dari perilaku yang dilakukan (Ma'rufah dkk., 2014: 100).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah perilaku tunduk kepada figur yang memiliki

kekuasaan dalam memberikan perintah dan peraturan yang dilakukan karena didasari oleh rasa hormat, percaya dan penerimaan.

2. Aspek Kepatuhan

Menurut Blass (1999: 958) kepatuhan terdiri dari tiga aspek sebagai berikut;

a) Mempercayai (*belief*)

Kepatuhan akan lebih mudah untuk terbentuk apabila individu percaya pada peraturan yang dibuat bertujuan menciptakan kondisi menjadi tertib. Percaya pada motif baik dari pihak yang memberikan perintah serta menganggap bahwa dirinya termasuk dalam anggota suatu kelompok atau organisasi yang mengharuskannya untuk mematuhi peraturan yang ada. Menurut Hidayat dan Nugroho (2002: 82) lebih besar kemungkinan individu untuk patuh ketika sudah terjalin hubungan saling percaya bahwa pihak otoritas akan memenuhi komitmen atas hubungan yang terjalin antara keduanya.

b) Menerima (*accept*)

Individu yang menerima segala bentuk perintah, larangan, dan permintaan untuk patuh pada peraturan yang telah dipercayainya. Aspek mempercayai (*belief*) dan menerima (*accept*) merupakan aspek yang memiliki keterkaitan dengan sikap individu. Menurut Restuyani dkk (2022: 60) sikap patuh

terhadap suatu ketetapan terjadi pada individu apabila dirinya berada dalam kondisi menerima peraturan dan memahami konsekuensi yang akan diterimanya atas keputusan yang diambil.

c) Melakukan (*act*)

Individu dikatakan memenuhi aspek-aspek kepatuhan, apabila individu tersebut melakukan apa yang telah ditetapkan dalam suatu peraturan. Melakukan adalah bentuk kepatuhan yang dapat dilihat dari apa yang ditunjukkan dalam tingkah laku. Menurut Lintang (2020: 13) tingkah laku yang berhubungan dengan bagaimana individu menerapkan peraturan dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya. Sehingga segala perbuatan adalah sebuah perwujudan dari kepatuhan pada norma dan nilai dalam suatu peraturan.

Kepatuhan menurut Sarbaini (2012: 38) dicerminkan dalam aspek-aspeknya sebagai berikut:

a) Pemegang Otoritas

Kepatuhan adalah perilaku dari sekelompok orang yang dilakukan untuk menyenangkan para pemegang otoritas sebagai bentuk ketundukan pada persoalan, pengendalian, dan kontrol yang secara sah telah dibuatnya. Dijelaskan oleh Wahyuni

(2019: 5) bahwa pemegang otoritas di pondok pesantren yaitu kyai. Seorang kyai memiliki kekuasaan untuk menentukan suatu peraturan yang didalamnya terdapat keputusan mengenai apa yang diajarkan, apa bahan ajaran yang digunakan, serta siapa-siapa saja yang berhak mengajarkannya.

b) Kondisi

Kepatuhan adalah konteks dari suatu kondisi atau keadaan individu dengan kesiapan untuk patuh. Menurut Rahmawati dan Insan (2021:74) santri dihadapkan dengan perubahan terkait apa yang sebelumnya biasa dilakukan dengan tuntutan baru yang ditetapkan pondok pesantren. Hal tersebut menjadi permasalahan bagi santri karena belum terbiasa dengan kondisi baru sehingga berpengaruh terhadap bagaimana sikap patuh terhadap peraturan yang ada.

c) Orang Yang Mematuhi

Orang yang mematuhi merupakan individu yang bersedia untuk berperilaku dan bertindak dengan sukarela mematuhi perintah, larangan, hukum, kebijakan, norma, tata cara, dan arahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latif dan Mudzakkir (2016: 7) bahwa pada situasi – situasi tertentu seperti saat pondok pesantren sedang sepi karena tidak ada kegiatan tertentu. Para santri cenderung menolak mematuhi

peraturan dengan melanggar peraturan atau memanipulasi cacatan yang mendata para pelanggar.

Dari pemaparan di atas, maka aspek kepatuhan adalah mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Berdasarkan teori aspek-aspek kepatuhan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada aspek-aspek teori dari Blass (1999) karena dianggap telah dapat menggambarkan kepatuhan dengan lebih baik.

3. Faktor Kepatuhan

Menurut Brown (2009: 9-16) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk menimbang hal yang baik atau buruk berkaitan dengan pengendalian emosi dan dorongan-dorongan yang dimiliki individu, sehingga perilaku atau tingkah laku yang dilakukan sesuai peraturan yang ditetapkan (Afrizawati dkk., 2021: 19).

b) Kondisi Emosi

Individu yang telah matang secara emosional akan mampu menentukan respon atau tanggapan yang tepat terkait aturan yang telah ditetapkan dan bagaimana ia akan terlibat dalam permasalahan sosial (Muawanah & Pratikto, 2012: 492). Menurut Dorothy dan Finkelhor (2004: 26) kematangan emosi memainkan peran dalam penetapan segenap keputusan yang diambil oleh individu dengan pertimbangan kesadaran atas ketidakmampuan yang dimiliki.

c) Penyesuaian Diri

Manusia sebagai makhluk sosial tentu hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Setiap lingkungan memiliki harapan dan tuntutan yang harus dipenuhi. Dalam diri individu juga terdapat harapan, tuntutan, dan kebutuhannya sendiri. Kondisi seperti itulah yang membuat individu harus menyesuaikan diri serta menyelaraskan dengan tuntutan lingkungan dimana ia tinggal (Agustiani dalam Lidya & Warsito, 2013: 2).

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak sebelum ia berada di fase yang lebih kompleks (Prasetyawan, 2019). Dalam pondok pesantren santri diajarkan untuk berkelakuan baik terhadap peraturan yang ditetapkan kyai ataupun ustadz (Fitriani, 2019: 8).

b) Hubungan Dengan Teman Sebaya

Dukungan sosial dari teman sebaya adalah faktor yang memiliki peranan penting pada santri sehubungan dengan pelaksanaan tertib serta peningkatan kepatuhan di lingkup pondok pesantren (Amsari & Nurhadianti, 2020: 149). Menurut Na'imah dan Tanireja (2017: 9) pengaruh teman sebaya lebih berdampak pada perilaku individu dibandingkan pengaruh dari orang tua atau pengajar di sekolah.

c) Sistem Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota yang berada dalam lingkup sekolah itu sendiri. Sekolah juga

memegang peranan penting guna membina dan membentuk kepribadian siswa (Putri, 2020: 734).

d) Demografi

Demografi adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana masyarakat terbentuk dan berkembang. Lingkungan dimana masyarakat tinggal memiliki norma dan aturannya masing-masing. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Demografi pada kepatuhan disebabkan adanya perbedaan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang harus mereka taati (Pasaribu & Tjen, 2016: 157).

e) Punishment

Hukuman merupakan akibat yang didapatkan seseorang karena telah melakukan kesalahan. Orang cenderung tunduk pada otoritas ketika mengetahui hukuman yang diprediksi akan terjadi sebagai akibat dari apa yang dilakukannya (Milgram, 1963: 378).

f) Figur Guru

Guru adalah figur yang dihormati oleh santri dalam pondok pesantren yang dipercayai sangat penting untuk dihormati karena merekalah yang memberi santri ilmu yang bermanfaat (Fitriani, 2019: 9). Menurut Latif dan

Mudzakkir (2016: 8), ustad sebagai perwakilan dari kyai adalah figur pengajar yang menjalankan tugas untuk membentuk cara berfikir dan dijadikan panutan bagi santri.

Sedangkan, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan menurut Milgram (1963: 371-378), sebagai berikut:

a) Legitimasi Figur Otoritas

Legitimasi berarti sejauhmana orang lain menerima serta mengakui keputusan atau kebijakan dari seorang pemimpin. Kesiediaan untuk patuh adalah penerimaan individu terhadap keabsahan kekuasaan dari pemimpin yang juga membenarkan segala intruksinya (Ulum & Wulandari, 2010: 254). Para pemimpin yang memberikan pengawasan mengenai terlaksananya suatu peraturan memiliki peran penting dalam kepatuhan. Sebab dengan adanya pengawasan dari pemimpin dapat meminimalisir adanya penyelewengan atau pelanggaran terhadap peraturan dan kebijakan yang ditetapkan (Sakti & Fauzia, 2018: 161).

b) Dukungan Sesama Rekan

Dukungan sosial dari rekan atau sesama teman sebaya membentuk perasaan kelekatan secara emosional. Apabila dukungan sosial yang diberikan rendah dapat menimbulkan

perasaan sepi yang berpengaruh pada penyesuaian diri santri. Kesulitan untuk bergaul dengan teman sebaya yang lain cenderung menjadi pemicu munculnya perilaku negatif contohnya, melanggar peraturan berupa membolos sekolah (Ulfah, 2019: 29).

c) Status Lokasi atau Tempat

Status lokasi berhubungan dengan *prestige* atau reputasi seseorang dimata orang lain. Menurut Ulum dan Wulandari (2010: 254) *prestige* merupakan reputasi atau pengaruh dari keberhasilan, pencapaian, pangkat, atau atribut lainnya yang menguntungkan. Putri (2018: 166), dalam setting organisasi semakin tinggi kebanggaan karyawan terhadap *prestige* organisasi maka semakin tinggi pula kinerja yang dilakukan. Kinerja yang baik tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur yang diberlakukan berhubungan dengan bagaimana seseorang menilai *prestige* pada organisasi itu sendiri

d) Kedekatan Figur Otoritas

Kedekatan figur otoritas diukur dalam aspek berikut: kehadiran langsung atasan, pemberian perintah atau instruksi, pemberian arahan, dan saran. Atasan yang sering memberikan arahan,

saran, dan petunjuk berpengaruh pada kepatuhannya terhadap perintah dan intruksi yang diberikan (Ulum & Wulandari, 2010: 257-258). Seorang bawahan akan mematuhi perintah yang diberikan atasan karena secara umum bawahan percaya bahwa atasan bertanggung jawab untuk mengatur perilakunya (Lord & DeZoort, 2001: 217). Sejalan dengan itu, menurut Latif dan Mudzakkir (2016: 7), ketika kyai atau pengasuh pondok pesantren tidak berada di lingkungan pondok santri cenderung melanggar peraturan.

e) Status Figur Otoritas

Status yang melekat pada figur tidak dapat dipisahkan sesuai dengan apa yang diembannya. Penggunaan simbol atau lambang menunjukkan kedudukan dalam sosial yang termanifestasikan pada tingkah laku. Orang akan lebih patuh pada figur yang tampak lebih profesional dalam pemberian perintah (Ulum & Wulandari, 2010: 255).

f) Tanggung Jawab Personal

Menurut Ulum dan Wulandari (2010: 254) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab merupakan keadaan yang mana wajib bagi individu untuk menanggung segala sesuatu, sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu atau memberikan jawab dan menanggung akibat.

Dapat dikatakan bertanggung jawab bila individu bertindak atau berperilaku dengan sengaja maupun tidak disengaja sesuai norma umum.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal terdiri dari kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, hubungan teman sebaya, sistem sekolah, demografi, punishment, dan figur guru (Brown, 2009: 9-16).

4. Kepatuhan Dalam Perspektif Islam

Di dalam Al- Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang kepatuhan. Sebagian menyebutkannya menggunakan kata patuh dan sebagian lainnya menggunakan kata taat, tetapi keduanya sama-sama mengarah kepada perilaku senantiasa mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Allah berfirman dalam Q.S An Nisa ayat 59 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia

kepada Allah (al- Quran) dan Rasul (SunnahNya), jika kamu benar benar beriman kepada Allah dan ahri kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. 4: 59).

Dari ayat tersebut dijelaskan pada kitab tafsir Ibnu Katsir jilid 2 bahwa manusia berkewajiban untuk mendengarkan dan mentaati Allah, Rasul dan penguasa atau pemimpin selama yang diperintahkan kepadanya bukanlah perbuatan untuk bermaksiat dan bertentangan dengan perintahNya (Abdullah, 2003: 338). Dalam konteks pondok pesantren tentu ada pemimpin sebagai figur yang membuat peraturan dengan berlandaskan Al- Quran dan As Sunnah kemudian disusun menjadi norma dan peraturan yang hendaknya dilaksanakan dan dipatuhi oleh segenap anggota dalam pondok pesantren.

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa peraturan yang buat dalam pondok pesantren patut untuk dipatuhi dan ditaati karena dibuat berlandaskan pada Al-Quran dan As Sunnah yang muslim gunakan sebagai pedoman berperilaku bagi manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada Q. S Al Baqarah ayat 285 yaitu:

... لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ

غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“... (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasulnya”, dan mereka mengatakan:”Kami mendengar dan kami taat”. Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kami kembali”. (Q. S Al Baqarah (2): 285).

Dalam kitab tafsir Ibu Katsir jilid 1 yang dimaksud “*kami mendengar dan kami taat*” adalah manusia mendengar firman Allah kemudian memahaminya dan selanjutnya diamalkan dalam berkelakuan sesuai dengan tuntunannya (Abdullah, 2005: 579-580).

B. Konseptualisasi Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Secara umum, emosi memegang peranan penting dalam tingkah laku individu. Sebab terdapat hubungan antara emosi dan keputusan yang diambil dalam setiap tingkah laku individu. Emosi memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku individu (Mahmud, 2018:195). Daniel Goleman dalam Ali Asrori (2017: 64) menjelaskan bahwa emosi berperan penting dalam pola berpikir dan tingkah laku individu. Dijelaskan pula bahwa kematangan emosi memainkan peran dalam penetapan segenap keputusan yang diambil oleh individu dengan pertimbangan kesadaran atas ketidakmampuan (Dorothy & Finkelor, 2004: 26). Menurut Gunarsa (dalam Ulum, 2017: 2) bahwa kematangan emosi adalah dasar perkembangan yang sangat mempengaruhi tingkah laku. Artinya kematangan dalam berpikir mendasari setiap tingkah laku individu.

Menurut (Putri, 2020: 737) kematangan emosi merupakan suatu perasaan yang dapat dikelola dan diatur oleh individu. Pengendalian dan

pengalihan emosinya mengarah kepada yang lebih positif, bertanggung jawab kemudian individu tersebut memberikan respon serta tanggapan yang baik dalam menghadapi tantangan hidup, menerima keadaan diri, dan mampu berfikir secara objektif. Menurut Hurlock (1980: 213) individu dikatakan memiliki kematangan emosi ketika mampu menilai situasi secara kritis sebelum memberikan reaksi emosional tertentu. Keputusan untuk bagaimana berperilaku adalah reaksi yang sudah dipikirkan dengan matang.

Kematangan emosi merupakan kemampuan dalam memahami realita atau suatu kebenaran dengan memberikan respon-respon yang berkualitas sesuai dengan keadaan yang terjadi. Emosi dapat dikatakan matang apabila individu bertindak secara terintegritas sebagai hasil dari perkembangan dan keseimbangan pikiran terhadap realita (Dangwal & Srivastava, 2016: 7). Selanjutnya, menurut Joy dan Mathew (2018: 1) kematangan emosi adalah ketika individu terlebih dulu menafsirkan situasi secara kritis sebelum memberikan reaksi emosional. Emosi yang lebih matang membuat individu lebih dapat menguasai dan mengendalikan suasana hati tidak seperti yang dilakukan sebelumnya. Menurut Binti Muawanah (2012: 7) kematangan emosi adalah kemampuan memanifestasikan emosi dengan tepat dan wajar, memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan, memiliki konsekuensi diri,

dan memiliki penerimaan diri yang tinggi atas segala hal baik kekurangan maupun kelebihan pada diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan mengendalikan emosi dan suasana hati dengan pertimbangan yang matang sehingga dapat merespon situasi secara tepat dengan mengarah kepada hal yang positif yaitu diri sendiri mampu bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil, memberikan tanggapan yang baik ketika menghadapi tantangan, serta berfikir objektif karena memiliki penerimaan terhadap diri sendiri.

2. Aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Overstreet (1949) dalam Schneiders (1960: 66) yaitu:

a) Sikap Untuk Belajar

Bersikap terbuka pada ilmu pengetahuan yang dipelajari. Memiliki motivasi tinggi untuk memahami makna dari apa yang dipelajari. Sikap siswa dengan keterbukaan pengetahuan ditunjukkan pada kemauannya untuk mengikuti dan mentaati tata tertib sekolah (Yantoro, 2020: 590).

b) Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Individu memiliki rasa tanggung jawab dalam berperilaku atau mengambil keputusan akan siap dan berani menanggung

konsekuensi yang ada. Emosi yang matang membuat individu tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, sehingga hidup sepenuhnya merupakan tanggung jawabnya pribadi (Iqbal, 2018: 26).

c) Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Dengan Efektif

Memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif pada individu berarti secara matang mampu untuk mengekspresikan perasaan, memilih dan mengemukakan pendapat dalam kelompok. Kesempatan mengemukakan pendapat menjadi salah satu cara menanamkan perilaku taat pada peraturan di sekolah (Putri, 2020: 742).

d) Memiliki Kemampuan Menjalin Hubungan Sosial

Individu yang matang emosinya mampu melihat kebutuhan orang lain kemudian memberikan potensi dirinya. Secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dari pengaruh individu lain dalam hubungan sosial. Menurut Amsari dan Nurhadiani (2020: 146), kepatuhan santri cenderung dipengaruhi oleh santri lainnya, sehingga hubungan positif menimbulkan hal-hal positif dalam perilaku santri.

e) Menemukan Arti dan Mengendalikan Emosi

Menemukan makna dari emosi dan perasaan yang dirasakan individu atau belajar mencari tahu manfaat dari setiap emosi

yang dimiliki. Menurut Latif dan Mudzakkir (2016: 9) santri yang melakukan pelanggaran pada akhirnya menerapkan peraturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesadaran tentang manfaat dari tuntutan mematuhi peraturan yang ditetapkan pondok pesantren bermaksud mengamankan agar menjadi santri yang berakhlak baik. Menurut Alfinuha dan Nuqul (2017: 26) kemampuan mengendalikan emosi memunculkan perasaan individu tidak terbebani dalam menjalankan tugas tertentu.

f) Tidak mengingkari

Memvalidasi berbagai macam emosi yang dirasakan atau tidak seolah-olah emosi tersebut tidak ada. Emosi berpengaruh pada pengambilan keputusan santri apabila dihadapkan dengan perasaan sedih karena mendapatkan hukuman sebagai konsekuensi melakukan pelanggaran peraturan (Hotijah, 2020: 67).

Selain itu, aspek kematangan emosi juga dijelaskan oleh Walgito dalam Damayanti dkk., (2018: 77) sebagai berikut;

- a) Dapat menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain sesuai dengan keadaan objektifnya.
- b) Tidak impulsif, dapat mengatur pikiran untuk tidak berlebihan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang ada.

- c) Mampu mengontrol emosi dengan baik sehingga dapat mengontrol pikiran dan mengarahkannya kepada pengambilan keputusan yang diambil dengan kepala dingin.
- d) Mampu berfikir secara objektif dan realistis, menimbang terlebih dahulu segala respon atas sesuatu dengan melihat dan memahami dari sudut pandang orang lain serta keadaan yang sebenar-benarnya terjadi.
- e) Memiliki tanggung jawab , berani masalah dengan penuh perhatian dan mamahami bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri .

Menurut Hurlock (1980: 213) kematangan emosi dapat dilihat dari karakteristiknya, yaitu:

a) Kontrol Emosi

Individu dikatakan matang emsoinya bila di akhir masa remaja emosi tidak ditunjukan dengan ledak-ledak. Emosi yang ada diungkapkan dengan menunggu situasi dan kondisi yang lebih tepat dan dengan cara yang dapat diterima.

b) Penggunaan Fungsi Kritis Mental

Individu menilai dan mempertimbangkan secara matang lebih dulu sebelum bereaksi secara emosional dalam keadaan,

sehingga tidak lagi seperti anak-anak yang belum matang secara emosi dan bereaksi tanpa pertimbangan yang cukup.

c) **Pemahaman Diri**

Salah satu petunjuk individu telah matang emosinya apabila reaksi emosional diberikan dengan stabil, konsisten dan cenderung tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam aspek kematangan emosi yaitu sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial, menemukan arti serta mengendalikan emosi, dan tidak mengingkari. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada aspek menurut Overstreet (1949) karena dianggap telah mampu menggambarkan kematangan emosi dengan lebih baik.

3. **Kematangan Emosi Dalam Perspektif Islam**

Inti dari konsep kematangan emosi terletak pada respon individu yang dimunculkan berupa perasaan yang baik dan termanifestasikan dalam tindakan secara tepat dan wajar. Cara bereaksi yang wajar berarti cukup atau tidak melebih-lebihkan. Dalam hal ini, Allah berfirman melalui Al-quran dalam Q. S Al-Hadid ayat 23 yang berbunyi :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.” (Q. S Al-Hadid (57): 23).

Perasaan duka cita, gembira dan perilaku sombong adalah bagian yang ada kaitannya dengan emosi. Emosi yang matang membuat individu menentukan keputusan untuk bersikap terhadap sesuatu dengan lebih tepat. Pada tafsir kitab Ibnu Katsir jilid 8 menerangkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk tidak bersikap sombong, merasa lebih baik dan tinggi dibandingkan orang lain. Sebab jika yang menimpa manusia adalah sebuah nikmat maka tidak lain itu adalah ketetapan yang Allah berikan kepada kita. Serta apabila yang menimpa manusia adalah sebuah kesedihan maka hendaknya manusia tidak menyalahkan Allah, sebab apa yang tidak ditujukan kepada kita maka tidak akan pernah menimpa kita (Abdullah, 2005: 63).

Selain itu, seperti yang telah disebutkan dalam aspek kematangan emosi yang berbicara tentang pentingnya memiliki rasa tanggung jawab. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuatu maka sudah siap terhadap konsekuensi yang ada. Dapat dikatakan individu matang emosinya yaitu ia tidak bergantung pada orang lain karena hidup sepenuhnya tanggung

jawab diri sendiri. Hal tersebut juga disebutkan dalam firman Allah dalam Q. S Al-Mudatsir ayat 38 yang memiliki ayat berbunyi sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Q. S Al- Mudatsir (74): 38).

Dalam tafsir kitab Ibnu Katsir jilid 8 menerangkan bahwa setiap individu bergantung amalnya di hari akhir nanti baik itu yang durhaka maupun yang taat (Abdullah, 2005: 343).

C. Konseptualisasi Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon-respon mental dan perilaku yang dimaksudkan untuk mengatasi kebutuhan, ketagangan, frustrasi, dan konflik dalam dirinya bertujuan untuk menghasilkan keserasian antara keinginan pribadi dengan lingkungannya (Schneiders, 1960: 51). Selaras dengan itu penyesuaian diri juga dijelaskan oleh Choirudin (2015: 2) kemampuan menyeimbangkan antara hubungan individu dengan sesuatu yang dapat memuaskan dirinya sesuai ekspektasi dan keinginan yang diharapkan lingkungan. Menurut Mu'ti dkk (2023: 1735) penyesuaian diri merupakan proses interaksi individu dengan orang lain atau

lingkungannya secara berkelanjutan dan bersifat dinamis sejalan dengan manusia yang terus berkembang dan berubah. Individu mampu mengatasi keterbatasan yang dimiliki dengan berusaha untuk memberikan reaksi terhadap lingkungan secara lebih matang, bermakna, efisien, dan memuaskan. Sehingga tingkah laku yang ditunjukkan dapat diterima secara sosial.

Ali dan Asrori (2017: 176) memaparkan bahwa individu memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) apabila individu tersebut mampu melakukan respons-respons dengan matang, efisien, memuaskan dan sehat. Rahmat (2015: 13) penyesuaian diri merupakan kemampuan individu mengatasi permasalahan dan tekanan sebagai pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri dan lingkungan dimana ia tinggal. Menurut Desmita (2012: 193) penyesuaian diri adalah konsep psikologi meliputi respon mental dan tingkah laku individu dalam merespon tuntutan dari dalam dirinya maupun tuntutan dari luar diri individu itu sendiri.

Selain itu, penyesuaian diri dikemukakan pula oleh Iqbal (2018: 32) respons mental dan tingkah laku hasil dari usaha dalam diri individu agar berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan-ketegangan, konflik dan frustrasi. Usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk didapatkannya keselarasan dan keharmonian antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan. Menurut Sunarto dan Hartono

dalam Maghfur (2018: 91) penyesuaian diri merupakan proses individu untuk mencapai keharmonisan antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Sehingga tercipta sebuah keseimbangan diri dalam pemenuhan kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Respon dari penyesuaian diri berbeda-beda akan tetapi secara sederhana proses-proses tersebut bertujuan untuk menjauhkan individu dari ketegangan dan untuk memelihara dalam kondisi keseimbangan yang lebih wajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan mengatasi tekanan dan merespon lingkungan dengan lebih efisien sebagai usaha mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan internal diri dengan tuntutan eksternal dari lingkungan yang dapat dilihat pada individu berupa tidak adanya perasaan rendah diri, memiliki keterbukaan terhadap sosial dan kepercayaan diri ketika dihadapkan dengan situasi baru.

2. Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (1960: 192-194) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri mencakup aspek sebagai berikut :

a) Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah keterlibatan diri dalam relasi sosial. Individu yang tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain dan menutup diri akan membuatnya memiliki penyesuaian diri

buruk. Menurut Sulistio dkk (2009: 42) individu yang tidak memiliki keterlibatan yang baik dalam hubungan sosial mengakibatkan dirinya merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri dan lingkungan baru dengan didalamnya terdapat aturan, nilai, dan norma yang dianut.

b) Pengakuan (*Recognition*)

Menghormati dan menerima hak-hak yang dimiliki orang lain. Hal ini dilakukan guna menghindari munculnya perbedaan yang akan menjadi konflik sosial. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya dan Warsito (2013: 5) yang menyatakan bahwa seorang perantau dalam usahanya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, maka ia merespon situasi dalam cara-cara yang dapat diterima sesuai dengan kebiasaan dan norma aturan yang berlaku.

c) Persetujuan Sosial (*Social Approval*)

Persetujuan sosial adalah persetujuan berkaitan dengan diakuiinya sifat atau perilaku yang sesuai dalam nilai-nilai dan aturan yang berlaku secara sosial. Dalam prinsip umum tindakan yang tidak sesuai dengan moral harus didasarkan pada konteksnya. Menurut Basyirudin (2010: 10) pondok pesantren telah menanamkan nilai keagamaan dalam peraturan yang dibuatnya. Serta standar moral yang dijadikan tolak ukur di

pondok pesantren telah disesuaikan dengan standar moral yang berlaku secara sosial. Oleh karena itu baik santri berada dalam lingkup pondok pesantren maupun berada dalam lingkungan sosial secara umum, maka perilakunya dapat diterima.

d) Kesesuaian (*Conformity*)

Kesesuaian adalah menghargai dan mematuhi nilai, norma, aturan, hukum, tradisi, dan kebiasaan. Menjadi anggota dalam suatu lingkungan berarti harus secara penuh sadar bahwa agar dapat diterima dengan baik, maka ada peraturan dan hukum yang berlaku untuk dihormati dan dipatuhi. Menurut Rahmawati dan Insan (2021: 25) santri cenderung menyimpang karena dipengaruhi oleh teman sebayanya. Pembentukan kelompok teman sebaya dapat berdampak positif pada terciptanya rasa aman antar anggotanya, sedangkan dampak negatifnya apabila hubungan yang terjalin dalam kelompok teman sebaya tersebut memberikan masukan tidak sesuai peraturan yang berlaku. Maka selanjutnya berdampak pada terjadinya penyimpangan dan mengganggu terbentuknya penyesuaian diri yang sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan pondok pesantren.

Menurut Enung dalam Maghfur (2018: 95) penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial. Kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri yang kemudian menciptakan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungan. Individu sepenuhnya sadar tentang kelebihan dan kekurangan dalam diri, serta mampu bertindak secara objektif sesuai dengan kondisi diri

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yaitu penyesuaian individu dalam lingkup hubungan sosial tempat dimana ia hidup dan melakukan interaksi. Hubungan sosial meliputi hubungan diri dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal, keluarga, sekolah, tempat umum atau masyarakat secara luas. Hal ini individu lakukan agar dirinya mampu memeneuhi norma dan peraturan sosial yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyesuaian diri memiliki empat aspek yaitu partisipasi (*participation*), pengakuan (*recognition*), persetujuan sosial (*social approval*), dan kesesuaian (*conformity*). Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada aspek penyesuaian diri

menurut Schneiders (1960) karena dianggap telah mampu menjelaskan penyesuaian diri dengan lebih baik.

3. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam

Kemampuan menyesuaikan diri adalah kemampuan individu mengatasi tekanan dan untuk merespon lingkungan dengan matang sebagai usaha mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan internal diri dengan tuntutan eksternal dari lingkungan yang ditempatinya. Usaha tersebut jika dicermati dari sudut pandang agama islam tentu akan tertuju pada maksud usaha manusia mencapai perilaku baik atau akhlak yang mulia. Menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan terus memperbaiki diri akan membantu dalam penyesuaian diri individu. Al Quran menjelaskan tentang bagaimana akhlak mulia serta kaitannya dengan perintah dan larangan yaitu terdapat pada Q. S Al Qalam ayat 4-5 dengan bunyi ayatnya seperti dibawah ini :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” Q. S Al Qalam (68): 4.

“Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat” Q. S Al Qalam (68): 5.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir jilid 8 menerangkan bahwa sebagai seorang muslim maka sesungguhnya kita telah benar ada dalam ajaran etika yang agung. Sehingga akhlaknya ialah percontohan dari Rasul yaitu baik itu dalam hal perintah maupun larangan. Sedangkan kalimat “akhlak yang sangat agung” adalah seperti yang dimiliki Rasul yaitu memiliki rasa malu, pemurah hati, memiliki sikap berani, memberi maaf dan sabar, dan semua akhlak mulia lainnya (Abdullah, 2005: 250-251).

Selain bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan perintah dan larangan agar dapat menjaga akhlak sesuai ajaran islam yang bisa didapatkan di sekolah berbasis agama islam yaitu pondok pesantren. Al Quran juga menjelaskan memahami penyesuaian diri pada konteks memahami perbedaan. Sesuai dengan salah satu aspek penyesuaian diri yaitu pengakuan (*recognition*) yang berarti mengakui dan menghargai hak orang lain guna menghindari adanya perbedaan yang akan menjadi sebuah konflik sosial. Terdapat pada Q. S Al Hujurat ayat 13 yang memiliki ayat sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengenal” Q. S Al Hujurat (49): 13.

Menurut kitab tafsir Ibnu Katsir jilid 7 manusia diciptakan berbeda-beda bangsa, suku, laki-laki, dan perempuan agar saling mengenal. Sesungguhnya perbedaan keutamaan diantara manusia dilihat dari perkara agamanya yaitu mengenai kepatuhan kepada Allah dan Rasulullah melaiikan bukan karena sipaa orangnya, kedudukannya atau gelar yang disandangnya (Abdullah, 2005: 496).

D. Keterhubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqarrabin Kendal Jawa Tengah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama islam yang mengusahakan terlaksananya nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan kesadaran lingkungan pada santrinya. Tujuan mengusahakan hal-hal tadi ditanamkan pada santrinya agar terbentuk kepatuhan pada pondok pesantren (Fitriani, 2019: 6-7). Pondok pesantren memiliki cita-citanya masing-masing oleh karena itu santri diarahkan untuk selaras pada undang-undang yang dibuat agar dapat tercapai apa yang telah dicita-citakannya. Sehingga kepatuhan penting untuk ada dalam diri santri karena santri yang patuh berarti akan tunduk dan berperilaku sesuai yang

dianjurkan undang-undang atau peraturan yang dibuat kyai atau figur pemimpin lainnya dalam pondok pesantren (Syarif, 2017: 522). Sejalan dengan pemaparan di atas, Pondok Pesantren Darul Muqarrabin Kendal Jawa Tengah juga memiliki cita-cita yang tertuang pada visi pondok pesantren yaitu terbentuknya generasi yang berakhlak, berilmu, dan berintegritas. Salah satu tujuan dari visi tersebut adalah agar santri dapat memiliki sikap integritas diri meliputi konsistensi karakter. Berdasarkan visi dan tujuan tersebut bermakna bahwa pondok hendak menjadi wadah yang membentuk generasi yang memiliki perilaku baik, berilmu, dan menunjukkan adanya kesatuan dari potensi dan kemampuan yang ada. Terbentuknya kesatuan tadi adalah hasil dari adanya konsistensi karakter yang ditunjukkan dalam perilaku patuh pada peraturan pondok pesantren.

Kepatuhan merupakan bentuk budaya atau kebiasaan yang menjadi latar belakang perilaku taat kepada kebijakan mengenai prosedur atau aturan main masing-masing pondok pesantren (Janan Asifudin, 2017: 364). Menurut Amal dan Rusmawati (2019: 50) kepatuhan merupakan serangkaian perilaku melaksanakan dan mentaati peraturan dengan dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri. Sedangkan, menurut Blass (1999: 958) kepatuhan merupakan tingkah laku individu yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rahmawati dan Insan (2021: 75) bahwa kepatuhan adalah sikap santri yang ditunjukkan dengan mentaati peraturan. Dengan demikian santri

tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh kyai. Selanjutnya, menurut Salsabila (2022: 87) kepatuhan di pondok pesantren bermanfaat pada terbentuknya karakter religiusitas dalam diri santri. Sedangkan ketidakpatuhan di pondok pesantren berdampak pada kurangnya kemampuan santri mengontrol perilaku yang terinternalisasikan pada peningkatan intensitas pelanggaran yang dilakukan (Sadiyah & Hidayati, 2020: 42).

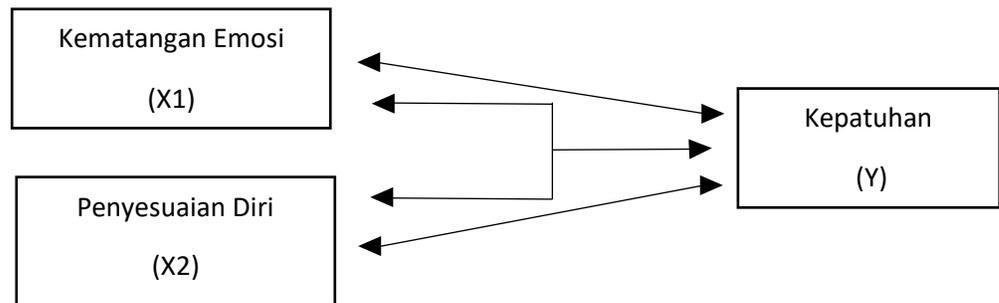
Menurut Sarbaini (2012: 37) kepatuhan merupakan perilaku patuh pada perintah dan aturan. Sehingga dapat diartikan bahwa keputusan individu untuk melanggar peraturan menunjukkan adanya permasalahan pada kepatuhan. Selain itu, Goleman dalam Ali dan Asrori (2017: 64) memaparkan bahwa setiap keputusan yang diambil dalam menentukan pola pikir dan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh emosi individu. Menurut Brown (2009: 10) salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan adalah kondisi emosi. Individu yang telah matang secara emosional akan mampu menentukan respon atau tanggapan yang tepat terkait aturan yang telah ditetapkan dan bagaimana ia akan terlibat dalam permasalahan sosial yang ada (Muawanah & Pratikto, 2012: 492). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwinda Putri (2020: 745) mengenai kematangan emosional mendapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi baik dalam berperilaku akan menunjukkan kesesuaian dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sejalan dengan itu, penelitian lain mengenai kematangan emosi juga dilakukan oleh Hotijah (2020: 66) hasilnya

mengungkapkan bahwa kematangan emosi membantu individu untuk mempertimbangkan hal-hal yang beresiko seperti contohnya melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, individu yang memiliki kematangan emosi tinggi akan cenderung patuh karena sudah lebih dulu mempertimbangkan resiko yang harus ia tanggung bila melakukan pelanggaran.

Lebih lanjut Brown (2009: 10) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Menurut Ali dan Asrori (2017: 176) individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) apabila individu tersebut mampu melakukan respons-respons dengan matang, efisien, memuaskan dan sehat. Selanjutnya, Schneiders (1960: 192-194) dalam bukunya menjelaskan bahwa dengan menjadi anggota dalam suatu lingkungan maka secara sadar harus menghargai dan mematuhi nilai, norma, aturan, tradisi, dan kebiasaan yang ada. Sehingga untuk dapat diterima ia akan menghormati dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi yang telah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Insan (2021:78) mengenai penyesuaian diri dengan kepatuhan santri mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri santri maka semakin tinggi pula kepatuhannya. Begitu sebaliknya jika semakin rendah tingkat penyesuaian diri santri maka semakin rendah pula kepatuhan santri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Irfani (2015: 79) penyesuaian diri santri dapat dikatakan berhasil jika ia dapat memenuhi tuntutan dalam dirinya dan tuntutan dari luar dirinya yaitu peraturan yang berlaku dalam lingkup pondok pesantren.

Kemudian berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas mengenai hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap kepatuhan dapat dibentuk kerangka berfikir dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 2. 1 – Kerangka Berfikir



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

H2 : Ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

H3 : Ada hubungan secara bersama-sama antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan dalam rangka untuk mengungkap dan menemukan jawaban atas permasalahan atau pengetahuan baru (Mekarisce, 2020: 146). Menurut Sugiyono (2019: 2) secara umum penelitian dilakukan untuk menguji secara ilmiah sehingga menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya, menurut Suwartono (2014: 6) penelitian merupakan usaha memperoleh pengetahuan menggunakan data empiris yang dilaksanakan melalui pengamatan dari temuan-temuan pada suatu fenomena.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *korelasional*. Metode kuantitatif berarti bahwa penelitiannya digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistik dengan tujuan menggambarkan serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019: 23). Menurut Alsa (dalam Reza 2013: 50) penelitian *korelasional* yaitu penelitian yang dilaksanakan guna menyelidiki mengenai sejauh mana satu variabel berkaitan dengan satu variabel lainnya, kemudian akan diperoleh informasi tentang hubungan yang terjadi antara variabel-variabel yang

dikaji. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi *korelasional* dengan tujuan mengetahui keterikatan atau hubungan yang terjadi diantara kepatuhan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut-atribut dalam penelitian berupa seseorang dengan yang lain atau antara satu objek dengan objek yang lain. Variabel penelitian memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019: 73-75). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

a) Variabel Terikat / Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat sering disebut sebagai variabel keluaran, kriteria, dan konsekuensi. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat yang ditimbulkan oleh variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2019: 75). Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan (Y).

b) Variabel Bebas / Independen

Variabel independen atau variabel bebas sering disebut sebagai variabel stimulus, variabel yang memprediksi, dan mendahului (Sugiyono, 2019: 75).

Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi (X1) dan penyesuaian diri (X2).

2. Definisi Operasional

a) Kepatuhan

Kepatuhan adalah perilaku tunduk kepada figur yang memiliki kekuasaan dalam memberikan perintah dan peraturan yang dilakukan karena didasari oleh rasa hormat, percaya dan penerimaan. Pengukuran variabel kepatuhan ini menggunakan skala kepatuhan yang disusun mandiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori aspek yang diungkap oleh Blass (1999: 958) membagi kepatuhan menjadi tiga aspek yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), melakukan (*act*). Semakin tinggi skor kepatuhan subjek maka semakin tinggi kepatuhan pada subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor kepatuhan maka semakin rendah kepatuhan di Pondok Pesantren Darul Muqorrabin Kendal Jawa Tengah.

b) Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan mengendalikan emosi dan suasana hati dengan pertimbangan yang matang sehingga dapat merespon situasi secara tepat dengan mengarah kepada hal yang positif yaitu diri sendiri mampu bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil, memberikan tanggapan yang baik ketika menghadapi tantangan, serta berfikir objektif karena memiliki penerimaan terhadap diri sendiri. Variabel kematangan emosi ini diukur menggunakan skala kematangan emosi yang secara mandiri peneliti susun dengan mengacu pada teori aspek kematangan emosi menurut Overstreet (1949) dalam (Schneiders, 1960: 66) dengan enam aspeknya yaitu sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial, menemukan arti dan mengendalikan emosi, dan tidak mengingkari. Semakin tinggi skor kematangan emosi yang ditunjukkan maka semakin tinggi pula kematangan emosi subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor kematangan emosi yang diperlihatkan oleh santri maka

akan semakin rendah pula kematangan emosi yang dimiliki subjek.

c) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan mengatasi tekanan dan merespon lingkungan dengan lebih efisien sebagai usaha mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan internal diri dengan tuntutan eksternal dari lingkungan yang dapat dilihat pada individu berupa tidak adanya perasaan rendah diri, memiliki keterbukaan terhadap sosial dan kepercayaan diri ketika dihadapkan dengan situasi baru. Penyesuaian diri diungkap menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun mandiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori aspek menurut (Schneiders, 1960: 192-194) dengan empat aspek yaitu partisipasi (*participation*), pengakuan (*recognition*), persetujuan sosial (*social approval*), dan kesesuaian (*conformity*). Semakin tinggi skor penyesuaian diri yang dihasilkan oleh santri maka tingkat penyesuaian diri juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor penyesuaian diri yang diperlihatkan oleh santri maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri yang dimiliki subjek.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Kyai Tulus No 99 Sijeruk, Kec. Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51315.

2. Waktu Penelitian

Peneliti merencanakan penelitian ini akan dilaksanakan pada 9 Mei – 13 Mei 2024.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019: 145). Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah yang berjumlah 458 orang santri.

Tabel 3. 1 - Data Jumlah Santri

Kategori	Jumlah Santri
Santri Putra	231

Santri Putri	227
Total	458

2. Sampel

Sampel merupakan bagian yang merepresentasi atau mewakili dari jumlah yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019: 146). Pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti mengambil populasi berupa santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan sampel menurut teori Krecjie dan Morgan (1996). Berdasarkan tabel sampel menurut Krecjie dkk., (1996: 608) jumlah total populasi yang didapat yaitu sebanyak 458 santri maka populasi disesuaikan dengan tabel Krecjie dan Morgan dengan taraf signifikansi 5% menjadi 460 sehingga mendapatkan hasil jumlah sampel yang diperlukan pada penelitian ini berjumlah sekitar 210 santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini mengambil salah satu teknik yang termasuk dalam teknik sampling yaitu teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* merupakan teknik sampling yang memberikan peluang sama kepada seluruh

anggota populasi untuk dapat dipilih sebagai anggota sampel. Lebih rinci, teknik sampling yang akan digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang mengambil sampel dengan cara acak untuk memilih sampel dengan mempertimbangkan tingkatan dalam suatu populasi (Sugiyono, 2019: 149). Teknik sampling ini bertujuan untuk mempermudah pengambilan sampel yang dipilih sebagai perwakilan dari suatu populasi.

Tabel 3. 2 – Data Pembagian Sampel Penelitian

Kategori	Kelas	Populasi Siswa	Jumlah Sampel
Santri Putra	VII A	30	$n = (30/458 \times 210) = 13,75 = 14$
Santri Putra	VII B	32	$n = (32/458 \times 210) = 14,67 = 15$
Santri Putri	VII C	32	$n = (32/458 \times 210) = 14,67 = 15$
Santri Putra	VIII A	28	$n = (28/458 \times 210) = 12,83 = 13$
Santri Putra	VIII B	27	$n = (27/458 \times 210) = 12,37 = 12$
Santri Putri	VIII C	25	$n = (25/458 \times 210) = 11,46 = 11$
Santri Putri	VIII D	23	$n = (23/458 \times 210) = 10,54 = 11$

Santri Putra	IX A	31	$n = (31/458 \times 210) = 14,21 = 14$
Santri Putri	IX B	32	$n = (32/458 \times 210) = 14,67 = 15$
Santri Putri	IX C	32	$n = (32/458 \times 210) = 14,67 = 15$
Santri Putra	X 1	22	$n = (22/458 \times 210) = 10,08 = 10$
Santri Putra	X 2	21	$n = (21/458 \times 210) = 9,62 = 10$
Santri Putri	X 3	27	$n = (27/458 \times 210) = 12,37 = 12$
Santri Putra	XI MIPA 1	20	$n = (20/458 \times 210) = 9,17 = 9$
Santri Putri	XI MIPA 2	29	$n = (29/458 \times 210) = 13,29 = 13$
Santri Putra	XII MIPA 1	20	$n = (20/458 \times 210) = 9,17 = 9$
Santri Putri	XII MIPA 2	27	$n = (27/458 \times 210) = 12,37 = 12$
Total		458	210

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yakni menggunakan skala likert. Hal tersebut dikarenakan skala likert diperlukan guna mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang mengenai

fenomena sosial yang disebut dalam penelitian sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019: 167). Skala likert ini akan mengukur variabel dengan menjabarkannya menjadi indikator variabel yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam penyusunan item-item instrumen berupa pernyataan.

Skala yang digunakan peneliti yakni skala kepatuhan, skala kematangan emosi, dan skala penyesuaian diri yang disajikan dalam butir-butir pertanyaan dengan disusun menjadi dua komponen yaitu *favorable* berisi pernyataan positif dan *unfavorable* berisi pernyataan negatif. Adapun format pada skala kepatuhan pilihan jawaban berupa: Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP) dengan kriteria skor sebagai berikut :

Tabel 3. 3 - Kriteria Skor Penilaian Jawaban Responden Pada Skala Kepatuhan

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Selalu (SL)	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Jarang (JR)	2	Jarang (JR)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Sedangkan format pada skala kematangan emosi dan penyesuaian diri pilihan jawaban berupa: Sangat Sesuai (SS), Sesuai

(S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan kriteria skor sebagai berikut :

Tabel 3. 4 - Kriteria Skor Penilaian Jawaban Responden Pada Skala Kematangan Emosi dan Skala Penyesuaian Diri

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun penelitian ini menggunakan 3 skala sebagai alat ukur yaitu skala kepatuhan, skala kematangan emosi, dan skala penyesuaian diri, sebagai berikut:

1. Skala Kepatuhan

Skala kepatuhan yang disusun oleh peneliti mengacu pada teori aspek yang diungkapkan oleh Blass (1999: 958) membagi kepatuhan menjadi tiga aspek yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), melakukan (*act*).

Tabel 3. 5 - Blue Print Skala Kepatuhan

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Mempercayai (<i>belief</i>)	Percaya terdapat keuntungan dan keadilan dalam peraturan.	4, 10	1, 7	8
		Percaya terdapat kewajiban untuk melaksanakan peraturan.	16, 22	13, 19	
2.	Menerima (<i>accept</i>)	Mau untuk memahami peraturan.	5, 11	2, 8	8
		Mau menerima konsekuensi yang ditetapkan.	17, 23	14, 20	
3.	Melakukan (<i>act</i>)	Menerapkan etika dalam melaksanakan peraturan.	6, 12	3, 9	8
		Menerapkan norma dalam melaksanakan peraturan	18, 24	15, 21	
Total			12	12	24

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang disusun oleh peneliti mengacu pada teori aspek yang diungkapkan oleh Overstreet (1949) yaitu sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial, menemukan arti serta mengendalikan emosi, dan tidak mengingkari.

Tabel 3. 6 - Blue Print Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Sikap Untuk Belajar	Terbuka terhadap informasi baru.	7, 19	1, 13	6
		Terbuka terhadap perbedaan pendapat.	31	25	
2.	Memiliki Rasa Tanggung Jawab	Siap menyelesaikan tugas sendiri.	8, 20	2, 14	6
		Berani menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan.	32	26	
3.	Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Dengan Efektif	Inisiatif mengungkapkan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.	9, 21	3, 15	6

		Percaya kepada keputusan sendiri.	33	27	
4.	Memiliki Kemampuan Menjalin Hubungan Sosial	Aktif dan terampil dalam berinteraksi sosial.	10, 22	4, 16	6
		Berpendirian kuat dalam berinteraksi sosial.	34	28	
5.	Menemukan Arti Serta Mengendalikan Emosi	Tenang dan merenungkan diri ketika dalam keadaan emosi.	11, 23	5, 17	6
		Terbuka ketika menghadapi permasalahan.	35	29	
6.	Tidak Mengingkari	Peka terhadap emosi sendiri.	12, 24	6, 18	6
		Mengendalikan emosi sendiri.	36	30	
Total			18	18	36

3. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri yang disusun peneliti mengacu pada aspek penyesuaian diri menurut teori Schneiders (1960) yaitu partisipasi (*participation*), pengakuan (*recognition*),

persetujuan sosial (*social approval*), dan kesesuaian (*conformity*).

Tabel 3. 7 - Blue Print Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Partisipasi (<i>participation</i>)	Terbuka dalam hubungan sosial.	5, 13	1, 9	6
		Berkomitmen dalam hubungan sosial.	21	17	
2.	Pengakuan (<i>recognition</i>)	Menghargai hak-hak orang lain.	6, 14	2, 10	6
		Menghormati keputusan orang lain.	22	18	
3.	Persetujuan Sosial (<i>social approval</i>)	Menerima standar perilaku yang berlaku di pondok.	7, 15	3, 11	6
		Menerima saran dari kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	23	19	
4.	Kesesuaian (<i>conformity</i>)	Menghargai aturan dan	8, 16	4, 12	

	kebiasaan yang berlaku di pondok.			6
	Menghargai kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	24	20	
Total		12	12	24

F. Validitas, Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan taraf keabsahan pada apa yang diukur. Validitas dilakukan pengujian dengan cara menganalisis setiap butir aitem baik berupa pertanyaan maupun pernyataan. Selanjutnya, instrumen yang telah diterima, memenuhi dan berkualitas kemudian dapat digunakan dalam penelitian (Suwartono, 2014: 68-69). Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2019: 206-208) valid berarti instrumen yang dibuat dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Macam instrumen berupa test mengukur sikap maka, pilihan jawabannya tidak ada yang benar atau salah melainkan instrumen yang disajikan bersifat positif dan negatif.

Selanjutnya validitas isi atau menguji kelayakan aitem dalam penelitian ini yang terlebih dulu dikonsultasikan dan dinilai secara kualitatif oleh ahli atau yang biasa disebut sebagai *expert judgment*. Konsultasi ini dilakukan dengan dosen pembimbing untuk mengetahui kekuatan aitem butir. Penilaian yang sudah diasumsikan akan menjadi jawaban yang dapat dijadikan interpretasi berupa aitem-aitem yang akurat mengenai atribut yang diukur (Azwar, 2019: 112).

2. Daya Beda Aitem

Daya beda (deskriminasi) aitem merupakan kemampuan aitem membedakan mana yang mendapatkan skor tinggi dan mana yang mendapat skor rendah. Dalam kaitannya dengan daya pembeda, maka soal berupa pertanyaan maupun pernyataan diuji coba (*try out*) kepada subjek lain yang memiliki karakteristik sama dengan yang akan diteliti (Kocdar dkk., 2016: 22). Hasil uji coba tersebut diolah menggunakan *corrected item total correlation* pada SPSS IBM 21 dengan syarat valid butir skor adalah $r = 0,3$ maka koefisien korelasi dapat dinyatakan valid atau signifikan jika nilai $\geq 0,3$. Sebaliknya, jika nilai $r \leq 0,3$ maka koefisiensi korelasinya dapat dinyatakan tidak valid atau signifikan (Sugiyono, 2019: 211).

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Serta menilai konsistensi mengenai alat ukur yang sama menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2019: 207). Reliabilitas memiliki banyak istilah dalam pengertiannya tetapi secara keseluruhan makna yang terkandung adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercayai (Azwar, 2019: 7). Instrumen penelitian yang sudah berupa hasil aitem valid kemudian dianalisis reliabilitasnya menggunakan teknik *alpha cronbach*. Teknik ini menyatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan reliabel jika hasil skor $> 0,6$. Sebaliknya, jika hasil skor $< 0,6$ maka instrumen tersebut tidak reliabel (Sugiyono, 2019: 209).

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berkontribusi secara normal atau tidak. Jika data yang dihasilkan berkontribusi secara normal, maka data akan diuji menggunakan teknik

analisis parametrik dan jika data yang dihasilkan tidak berkontribusi secara normal, maka data akan diuji menggunakan teknik analisis non parametrik (Widani & Mulyani, 2020: 2-3). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS IBM 21 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Widani & Mulyani (2020: 27) jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat apakah linier atau tidak. Cara untuk mengetahui linieritas suatu data yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity* jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas dalam penelitian ini juga akan menggunakan *test for linearity*

jika nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat (Widani & Mulyani, 2020: 47-53).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan pada Bab II penelitian ini diterima atau ditolak. Hipotesis 1 dan hipotesis 2 pada penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi *product moment pearson*. Teknik analisis korelasi ini merupakan teknik yang menguji hubungan antara satu variabel independen atau bebas dengan satu variabel dependen atau terikat (Budiawanto, 2017: 67). Sedangkan hipotesis 3 diuji menggunakan korelasi berganda (*multiple correlation*) yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel independen atau bebas dengan satu variabel dependen atau terikat yang diteliti (Budiawanto, 2017: 76). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, berarti hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, berarti hipotesis ditolak (Lukito dkk., 2016: 9).

Tabel 3. 8 – Kategori Koefisiensi Korelasi

Sumber : Sugiyono (2019: 292)

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

H. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Uji coba skala dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 24 Maret 2024. Keseluruhan jumlah aitem pada skala kepatuhan, skala kematangan emosi, dan skala penyesuaian diri sebelum aitem gugur berjumlah 84 aitem dan setelah aitem gugur menjadi 60 aitem. Responden pada uji coba skala yang telah dilakukan adalah 30 responden yang memiliki karakteristik sama dengan subjek pada penelitian ini. Berikut adalah hasil uji coba pada masing-masing variabel :

a) Kepatuhan

Skala kepatuhan dalam uji coba skala terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan pengujian validitas yang pengolahan datanya melalui aplikasi SPSS IBM 21 dengan memperhatikan nilai *corrected item total correlation*, menghasilkan 14 aitem dinyatakan valid dan 10 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 1, 2, 6, 7, 8, 11, 14, 18, 21, dan 22.

Tabel 3. 9 – Hasil Uji Skala Kepatuhan

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Mempercayai (<i>belief</i>)	Percaya terdapat keuntungan dan keadilan dalam peraturan.	4, 10	1*, 7*	8
		Percaya terdapat kewajiban untuk melaksanakan peraturan.	16, 22*	13, 19	
2.	Menerima (<i>accept</i>)	Mau untuk memahami peraturan.	5, 11*	2*, 8*	8

		Mau menerima konsekuensi yang ditetapkan.	17, 23	14*, 20	
3.	Melakukan (act)	Menerapkan etika dalam melaksanakan peraturan.	6*, 12	3, 9	8
		Menerapkan norma dalam melaksanakan peraturan	18*, 24	15, 21*	
Total			12	12	24

*Aitem yang dinyatakan gugur

Tabel 3. 10 - Sebaran Skala Kepatuhan Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			Fav	Unfav	
1.	Mempercayai (belief)	Percaya terdapat keuntungan dan keadilan dalam peraturan.	4 (2), 10 (5)	-	2
		Percaya terdapat kewajiban untuk melaksanakan peraturan.	16 (9)	13 (7), 19 (11)	3
2.	Menerima (accept)	Mau untuk memahami peraturan.	5 (3)	-	1
		Mau menerima konsekuensi yang ditetapkan.	17 (10), 23 (13)	20 (12)	3
3.	Melakukan (act)	Menerapkan etika dalam	12 (6)	3 (1), 9 (4)	3

		melaksanakan peraturan			
		Menerapkan norma dalam melaksanakan peraturan	24 (14)	15 (8)	2
Total			8	6	14

Tanda (..) adalah penomoran baru pada skala penelitian

b) Kematangan Emosi

Skala kepatuhan dalam uji coba skala terdiri dari 36 aitem. Berdasarkan pengujian validitas yang pengolahan datanya melalui aplikasi SPSS IBM 21 dengan memperhatikan nilai *corrected item total correlation*, menghasilkan 28 aitem dinyatakan valid dan 8 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 2, 3, 10, 11, 18, 24, 26, dan 34.

Tabel 3. 11 – Hasil Uji Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Sikap Untuk Belajar	Terbuka terhadap informasi baru.	7, 19	1, 13	6
		Terbuka terhadap perbedaan pendapat.	31	25	

2.	Memiliki Rasa Tanggung Jawab	Siap menyelesaikan tugas sendiri.	8, 20	2*, 14	6
		Berani menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan.	32	26*	
3.	Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Dengan Efektif	Inisiatif mengungkapkan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.	9, 21	3*, 15	6
		Percaya kepada keputusan sendiri.	33	27	
4.	Memiliki Kemampuan Menjalin Hubungan Sosial	Aktif dan terampil dalam berinteraksi sosial.	10*, 22	4, 16	6
		Berpendirian kuat dalam berinteraksi sosial.	34*	28	
5.	Menemukan Arti Serta	Tenang dan merenungkan diri ketika	11*, 23	5, 17	

	Mengendalikan Emosi	dalam keadaan emosi.			6
		Terbuka ketika menghadapi permasalahan.	35	29	
6.	Tidak Mengingkari	Peka terhadap emosi sendiri.	12, 24*	6, 18*	
		Mengendalikan emosi sendiri.	36	30	6
Total			18	18	36

*Aitem yang dinyatakan gugur

Tabel 3. 12 – Sebaran Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			Fav	Unfav	
1.	Sikap Untuk Belajar	Terbuka terhadap informasi baru.	7 (5), 19 (14)	1 (1), 13 (9)	4
		Terbuka terhadap perbedaan pendapat.	31 (24)	25 (19)	2
2.	Memiliki Rasa Tanggung Jawab	Siap menyelesaikan tugas sendiri.	8 (6), 20 (15)	14 (10)	3
		Berani menghadapi	32 (25)	-	1

		konsekuensi dari setiap tindakan.			
3.	Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Dengan Efektif	Inisiatif mengungkapkan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.	9 (7), 21 (16)	15 (11)	3
		Percaya kepada keputusan sendiri.	33 (26)	27 (20)	2
4.	Memiliki Kemampuan Menjalin Hubungan Sosial	Aktif dan terampil dalam berinteraksi sosial.	22 (17)	4 (2), 16 (12)	3
		Berpendirian kuat dalam berinteraksi sosial.	-	28 (21)	1
5.	Menemukan Arti Serta Mengendalikan Emosi	Tenang dan merenungkan diri ketika dalam keadaan emosi.	23 (18)	5 (3), 17 (13)	3
		Terbuka ketika menghadapi permasalahan.	35 (27)	29 (22)	2
6.	Tidak Mengingkari	Peka terhadap emosi sendiri.	12 (8)	6 (4)	2

	Mengendalikan emosi sendiri	36 (28)	30 (23)	2
Total		14	14	28

Tanda (..) adalah penomoran baru pada skala penelitian

c) Penyesuaian Diri

Skala kepatuhan dalam uji coba skala terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan pengujian validitas yang pengolahan datanya melalui aplikasi SPSS IBM 21 dengan memperhatikan nilai *corrected item total correlation*, menghasilkan 18 aitem dinyatakan valid dan 6 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 2, 6, 9, 13, 18, dan 24.

Tabel 3. 13 – Hasil Uji Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Partisipasi (<i>participation</i>)	Terbuka dalam hubungan sosial.	5, 13*	1, 9*	6
		Berkomitmen dalam hubungan sosial.	21	17	
2.	Pengakuan (<i>recognition</i>)	Menghargai hak-hak orang lain.	6*, 14	2*, 10	6

		Menghormati keputusan orang lain.	22	18*	
3.	Persetujuan Sosial (<i>social approval</i>)	Menerima standar perilaku yang berlaku di pondok.	7, 15	3, 11	6
		Menerima saran dari kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	23	19	
4.	Kesesuaian (<i>conformity</i>)	Menghargai aturan dan kebiasaan yang berlaku di pondok.	8, 16	4, 12	6
		Menghargai kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	24*	20	
Total			12	12	24

*Aitem yang dinyatakan gugur

Tabel 3. 14 – Sebaran Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			Fav	Unfav	
1.	Partisipasi (<i>participation</i>)	Terbuka dalam hubungan sosial.	5 (4)	1 (1)	2
		Berkomitmen dalam hubungan sosial.	21 (16)	17 (13)	2
2.	Pengakuan (<i>recognition</i>)	Menghargai hak-hak orang lain.	14 (10)	10 (7)	2
		Menghormati keputusan orang lain.	22 (17)	-	1
3.	Persetujuan Sosial (<i>social approval</i>)	Menerima standar perilaku yang berlaku di pondok.	7 (5), 15 (11)	3 (2), 11 (8)	4
		Menerima saran dari kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	23 (18)	19 (14)	2
4.	Kesesuaian (<i>conformity</i>)	Menghargai aturan dan kebiasaan yang berlaku di pondok.	8 (6), 16 (12)	4 (3), 12 (9)	4

	Menghargai kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	-	20 (15)	1
Total		9	9	18

Tanda (..) adalah penomoran baru pada skala penelitian

2. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji coba dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 21 menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala kepatuhan sebesar 0,822, skala kematangan emosi sebesar 0,884, dan untuk skala penyesuaian diri sebesar 0,877. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan aitem dapat dinyatakan konsisten, sehingga instrumen penelitian tersebut adalah reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap skala melebihi 0,6 yang mana telah sesuai dengan yang sudah ditentukan. Berikut hasil pengujian reliabilitas masing-masing variabel :

a) Tabel Perolehan Reliabilitas Skala Kepatuhan

Tabel 3. 15 – Reliabilitas Skala Kepatuhan saat Aitem Gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
,745	24

Tabel 3. 16 – Reliabilitas Skala Kepatuhan setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,822	14

b) Tabel Perolehan Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Tabel 3. 17 – Reliabilitas Skala Kematangan Emosi saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,877	36

Tabel 3. 18 – Reliabilitas Skala Kematangan Emosi setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,884	28

c) Tabel Perolehan Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Tabel 3. 19 – Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,841	24

**Tabel 3.20 – Reliabilitas Skala Penyesuaian
setelah Aitem Gugur**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.877	18

BAB IV

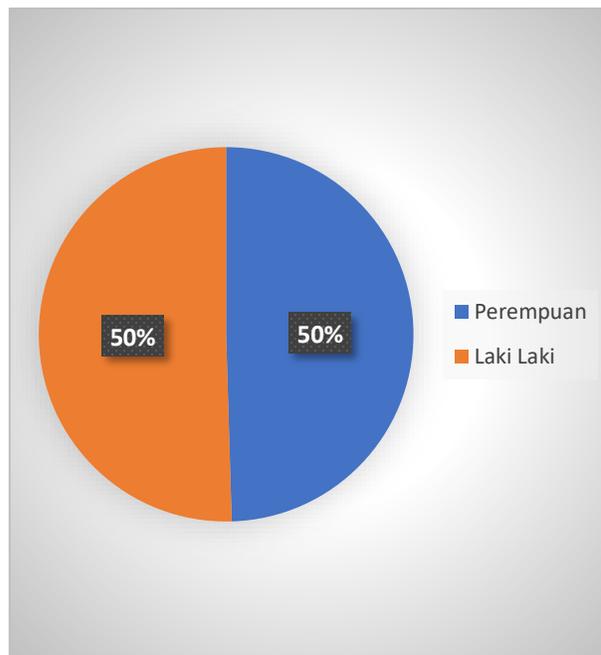
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

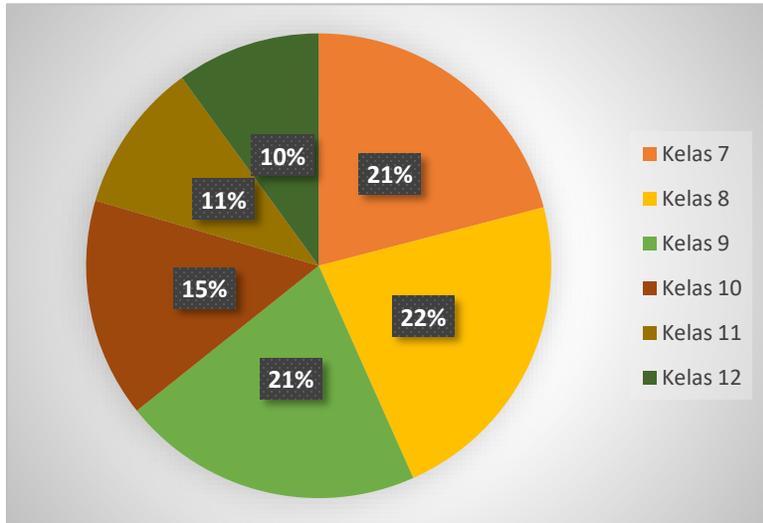
Subjek penelitian ini merupakan santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal. Populasi berjumlah 458 santri, sehingga sampel berdasarkan pedoman Tabel Krecjie dan Morgan dengan taraf signifikansi 5% maka sampel yang diambil untuk penelitian adalah sejumlah 210 subjek. Adapun deskripsi subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Diagram 4. 1 – Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa dari keseluruhan 210 subjek terdiri dari subjek 104 perempuan atau santri putri dengan persentase 50% dan subjek 106 laki-laki atau santri putra dengan persentase 50%.

Diagram 4. 2 – Deskripsi Berdasarkan Kelas



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa subjek pada kelas 7 sebanyak 44 santri dengan persentase 21%, subjek pada kelas 8 sebanyak 47 santri dengan persentase 22%, subjek pada kelas 9 sebanyak 44 santri dengan persentase 21%, subjek pada kelas 10 sebanyak 32 santri dengan persentase 15%, subjek pada kelas 11 sebanyak 22 santri dengan persentase 11% dan subjek pada kelas 12 sebanyak 21 santri dengan persentase 10%.

2. Kategorisasi Variabel

Deskripsi data dari skala kematangan emosi, penyesuaian diri dan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin menggunakan bantuan SPSS IBM 21. Tujuan dari deskripsi data ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau pemahaman mengenai variabel yang diteliti dengan digambarkan melalui deskriptive statistic meliputi nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* serta *standar deviation*.

Tabel 4. 1 - Deskripsi Data Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan	210	29	48	41,14	3,553
Kematangan Emosi	210	67	107	85,97	8,043
Penyesuaian Diri	210	35	72	57,62	5,719
Valid N (listwise)	210				

Berdasarkan tabel deskripsi di atas menunjukkan bahwa pada variabel kepatuhan (Y) memiliki nilai *minimum* sebesar 29, nilai *maximum* sebesar 48 dengan rata-rata 41,14 dan *standar deviation* sebesar 3,553. Kemudian untuk variabel kematangan emosi (X1) memiliki nilai *minimum* sebesar 67, nilai *maximum* 107 dengan rata-rata 85,97 dan nilai *standar deviation* sebesar 8,043. Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri (X2) memiliki nilai *minimum* 35, nilai *maximum* 72 dengan rata-rata 57,62 dan *standar deviation* sebesar 5,719. Maka hasil tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Kategorisasi Variabel Kepatuhan

Tabel 4. 2 - Rentang Skor Kepatuhan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 37,587$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$37,587 \leq X < 44,693$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 44,693$	Tinggi

Tabel 4.3 - Kategorisasi Skor Variabel Kepatuhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Rendah	29	13.8	13.8	13.8
	Sedang	145	69.0	69.0	82.9
	Tinggi	36	17.1	17.1	100.0
	Total	210	100,0	100,0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki kepatuhan rendah berjumlah 29 dengan persentase 13,8%, sedang sebanyak 145 subjek dengan persentase 69% dan tinggi sebanyak 36 subjek dengan persentase 17,1%.

b. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Tabel 4.4 - Rentang Skor Kematangan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 77,927$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$77,927 \leq X < 94,013$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 94,013$	Tinggi

Tabel 4.5 - Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Rendah	22	10,5	10,7	10,7
	Sedang	151	71,9	73,3	84,0
	Tinggi	33	15,7	16,0	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki kepatuhan rendah berjumlah 22 dengan persentase 10,5%, sedang sebanyak 151 subjek dengan persentase 71,9% dan tinggi sebanyak 33 subjek dengan persentase 15,7%.

c. Kategorisasi Variabel Penyesuaian Diri

Tabel 4. 6 - Rentang Skor Penyesuaian Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 51,901$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$51,901 \leq X < 63,339$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 63,339$	Tinggi

Tabel 4. 7 - Kategorisasi Skor Variabel Penyesuaian Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Rendah	17	8,1	8,4	8,4
	Sedang	153	72,9	75,7	84,2
	Tinggi	32	96,2	15,8	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki kepatuhan rendah berjumlah 17 dengan persentase 8,1%, sedang sebanyak 153 subjek dengan persentase 72,9% dan tinggi sebanyak 32 subjek dengan persentase 96,2%.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Pada uji normalitas ini menggunakan uji *kolmogorov – smirnov* dengan bantuan SPSS IBM 21. Menurut Widana dan Muliani (2020: 27) kriteria yang berlaku yaitu apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 8 - Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		210
Normal	Mean	,0000000
Paramete	Std. Deviation	3,20473486
rs ^{a,b}	Absolute	,063
Most	Positive	,032
Extreme	Negative	-,063
Differenc	Kolmogorov-Smirnov Z	,907
es	Asymp. Sig. (2-tailed)	,383

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel uji normalitas *Kolmogorov – Smirnov* nilai yang dihasilkan sebesar 0.383 yang berarti nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dipakai untuk mengetahui apakah variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat apakah memiliki hubungan yang linier atau tidak. Cara untuk mengetahui linearitas variabel penelitian yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada baris *Deviation From Linearity* dengan bantuan SPSS IBM 21. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ artinya terdapat hubungan yang linear. Hasil dari pengujian data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9 - Hasil Uji Linieritas Kepatuhan dan Kematangan Emosi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			733,599	35	20,960	1,915	,003
Kepatuhan * Kematangan Emosi	Between	Linearity	416,397	1	416,397	38,051	,000
	Groups	Deviation from Linearity	317,202	34	9,329	,853	,702
	Within Groups		1904,115	174	10,943		
Total			2637,714	209			

Dilihat dari tabel di atas bahwa hasil uji linieritas pada variabel kepatuhan kolom *linearity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000

yang berarti $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Serta pada baris *deviation from linearity* nilai signifikansinya sebesar 0,702 yang berarti nilai tersebut $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel kepatuhan terhadap kematangan emosi memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4. 10 - Hasil Uji Linieritas Kepatuhan dan Penyesuaian Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			709,485	27	26,277	2,480	,000
Kepatuhan * Penyesuaian Diri	Between Groups	Linearity	352,523	1	352,523	33,274	,000
		Deviation from Linearity	356,963	26	13,729	1,296	,165
	Within Groups		1928,229	182	10,595		
Total			2637,714	209			

Dilihat dari tabel di atas bahwa hasil uji linieritas pada variabel kepatuhan kolom *linearity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Serta pada baris *deviation from linearity* nilai signifikansinya sebesar 0,165 yang berarti nilai tersebut $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel kepatuhan terhadap variabel penyesuaian diri memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Tabel 4. 11 - Hasil Uji Hipotesis Pertama

		Correlations	
		Kematangan Emosi	Kepatuhan
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	,397**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	210	210
Kepatuhan	Pearson Correlation	,397**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	210	210

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara kematangan emosi dengan kepatuhan. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya kedua variabel tersebut signifikan. Nilai *pearson correlation* dalam analisis ini bernilai positif yaitu sebesar 0,397 berarti hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan bersifat positif yang masuk dalam kategori rendah. Maka semakin tinggi kematangan emosi santri maka akan semakin tinggi kepatuhannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi santri maka akan semakin rendah pula kepatuhan santri.

Tabel 4. 12 - Hasil Uji Hipotesis Kedua

Correlations

		Penyesuaian Diri	Kepatuhan
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	1	,366**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	210	210
Kepatuhan	Pearson Correlation	,366**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	210	210

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara penyesuaian diri dengan kepatuhan. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya kedua variabel tersebut signifikan. Nilai *pearson correlation* dalam analisis ini bernilai positif yaitu sebesar 0,366 berarti hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan bersifat positif yang termasuk dalam kategori rendah. Maka semakin tinggi penyesuaian diri santri maka akan semakin tinggi kepatuhannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri santri maka akan semakin rendah pula kepatuhan santri.

Tabel 4. 13 - Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,432 ^a	,186	,178	3,220	,186	23,686	2	207	,000

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri

b. Dependent Variable: Kepatuhan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *sig f change* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,432. Sehingga dapat diartikan bahwa kematangan emosi dan penyesuaian memiliki hubungan yang sedang dan signifikan dengan kepatuhan sebesar 43,2%.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, Kendal, Jawa Tengah. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 210 responden. Subjek pada penelitian ini adalah laki-laki atau santri putra yaitu sebanyak 106 santri dengan persentase 50% dan 104 perempuan atau santri putri dengan persentase 50%. Sedangkan berdasarkan kelas diketahui subjek pada kelas 7 sebanyak 44 santri yaitu 29 santri putra dan 15 santri putri dengan persentase 21%, subjek pada kelas 8 sebanyak 47 santri yaitu 25 santri putra dan 22 santri putri dengan persentase 22%, subjek pada kelas 9 sebanyak 44

santri yaitu 14 santri putra dan 30 santri putri dengan persentase 21%, subjek pada kelas 10 sebanyak 32 santri yaitu 20 santri putra dan 12 santri putri dengan persentase 15%, subjek pada kelas 11 sebanyak 22 santri yaitu 9 santri putra dan 13 santri putri dengan persentase 11%, serta subjek pada kelas 12 sebanyak 21 santri yaitu 9 santri putra dan 12 santri putri dengan persentase 10%.

Hipotesis pertama, terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan yaitu dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Nilai koefisien korelasi antara kepatuhan dan kematangan emosi sebesar 0,397 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepatuhan yang termasuk dalam kategori rendah. Maka dapat diartikan semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri. Begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Santoso (2022) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kepatuhan. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Brown (2009: 9-16) bahwa kepatuhan individu dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Kondisi emosi yang dimaksud dijabarkan oleh Dorothy dan Finkelor (2004: 26) bahwa kematangan emosi merupakan kondisi

yang ikut memainkan peran dalam penetapan setiap keputusan yang diambil oleh individu.

Kematangan emosi individu tercerminkan pada kematangannya dalam berfikir, dengan adanya kematangan dalam berfikir tentu individu akan mempertimbangkan hal-hal apa saja yang beresiko. Sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh santri sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap peraturan akan cenderung minim terjadi apabila santri memiliki kematangan emosi yang tinggi (Ulum, 2017: 60). Individu yang memiliki kematangan emosi mampu meredam insting negatif dalam diri serta lebih mengarahkan kepada energi positif menjadi bentuk tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. Tingkah laku yang positif dipengaruhi oleh kematangan emosi yang membuat individu berfikir mengenai apa yang akan dikerjakan, sehingga selanjutnya membuat individu mampu untuk mengendalikan tingkahlakunya (Fitri & Santoso, 2022: 16520).

Kepatuhan merupakan serangkaian dari perilaku mematuhi peraturan dengan menerapkan nilai, ketaatan dan ketertiban didalamnya. Individu yang memiliki kematangan emosi akan paham bahwa peraturan dan norma yang ditetapkan secara sadar adalah sebuah perintah dan larangan yang apabila dilakukan akan menghasilkan hasil yang baik atau buruk tergantung sesuai dengan perbuatannya tersebut (Putri, 2020: 742). Hal tersebut membuat individu ketika melakukan suatu pelanggaran yang mana adalah sebuah ketidakpatuhan, maka dirinya berkewajiban untuk menerima teguran atau hukuman yang ditetapkan serta

menjalankan hukuman tersebut dengan sungguh-sungguh. Sehingga nantinya dapat dijadikan pelajaran dikemudian hari dan membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Hipotesis kedua, terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan yaitu dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Nilai koefisien korelasi antara kepatuhan dan penyesuaian diri sebesar 0,366 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kepatuhan yang termasuk dalam kategori rendah. Maka dapat diartikan semakin tinggi penyesuaian diri maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri. Begitupun sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka akan semakin rendah kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Insan (2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan penyesuaian diri dengan kepatuhan. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Brown (2009: 9-16) bahwa kepatuhan individu dipengaruhi oleh penyesuaian diri. Menurut Maghfur (2018: 94) penyesuaian diri pada individu yaitu adanya pertimbangan yang rasional terhadap situasi yang sedang dihadapi, kemudian mampu diarahkan dan ditempatkan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sehingga penyesuaian diri dalam kaitannya dengan kepatuhan adalah

kemampuan diri untuk dapat mencapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan serta segala peraturan yang berlaku didalamnya.

Menurut Purwanti dan Amin (2016: 91) kepatuhan akan lebih tinggi dilakukan oleh individu yang mempunyai penyesuaian diri tinggi. Menurut Irfani (2015: 54) Penyesuaian diri santri dipengaruhi oleh motivasi dalam diri untuk dapat mengambil manfaat dari menjadi seorang santri. Santri pada awal semester merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, tetapi berjalannya waktu santri merasa terbiasa bahkan nyaman dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Kepatuhan pada peraturan dinilai menghasilkan dampak positif, sebab santri menjadi lebih teratur dan tidak bertindak semau sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti yaitu santri suka menjalin hubungan dengan santri lain yang membuat santri cenderung tidak menyendiri dan lebih bersosial dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Keadaan tersebutlah yang membantu santri untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pondok pesantren.

Hipotesis ketiga, terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan yaitu dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Nilai (R) koefisien korelasi antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan sebesar 0,432 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan yang termasuk dalam kategori

sedang yaitu sebesar 43,2%. Maka dapat diartikan semakin tinggi kematangan emosi dan penyesuaian diri maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri. Begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi dan penyesuaian diri maka akan semakin rendah kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin.

Kepatuhan merupakan bentuk kesediaan individu yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan reaksi menyenangkan atau menghindari hukuman (Ma'rufah dkk., 2014: 100). Faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan adalah kondisi emosi dan penyesuaian diri individu (Brown, 2009: 9-16). Kepatuhan tidak dipandang hanya semata-mata respon menerima perintah dan larangan yang dibuat oleh pihak otoritas, tetapi lebih daripada itu menjadi sebuah reaksi individu terhadap pertimbangan yang telah dipikirkan sebelumnya dengan memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang akan ditanggung apabila tidak sesuai dengan peraturan, hukum dan kebijakan yang berlaku (Sarbaini, 2012: 39). Oleh karena itu, kepatuhan berpengaruh pada cara individu dalam interaksi sosial. Kematangan emosi pada individu membantunya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu yang memiliki kematangan emosi baik ketika menanggapi permasalahan mampu berfikir secara realistis, mampu memahami emosi-emosi yang dirasakan, serta mampu menempatkan emosi pada waktu dan tempat yang tepat (Iqbal, 2018: 28).

Penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu adanya perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkorelasikan tiga variabel yaitu kematangan emosi, penyesuaian diri, dan kepatuhan. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengkorelasikan dua variabel seperti kematangan emosi dengan kepatuhan, dan penyesuaian diri dengan kepatuhan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di Pondok pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah yang sebelumnya belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai kepatuhan oleh peneliti lainnya.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya menjelaskan fenomena kepatuhan di satu pondok pesantren, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti kepatuhan dengan dihubungkan dengan faktor eksternal atau faktor lainnya, dan diharapkan untuk dapat memperluas cakupan lokasi penelitian sehingga tidak hanya pada satu lokasi. Pengambilan data menggunakan paper dengan cakupan subjek yang banyak sehingga memakan waktu yang lama, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dalam pengambilan data menggunakan *g form* untuk efisiensi waktu. Pemilihan format jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai pada skala kepatuhan kurang tepat sehingga belum mampu menjabarkan indikator variabel dengan baik. Penulisan aitem nomor 13 (7), 19 (11) , dan 20 (12) pada skala kepatuhan masih mengandung social desirability yang tinggi, oleh

karena itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyusun butir aitem menyesuaikan dengan kaidah penulisan yang tepat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.
2. Terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Semakin tinggi penyesuaian diri maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka akan semakin rendah kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.
3. Terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah. Semakin tinggi kematangan emosi dan penyesuaian diri maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah

kematangan emosi dan penyesuaian diri maka akan semakin rendah kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal Jawa Tengah.

B. Saran

1. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian diri agar dapat menjalankan peraturan dengan baik serta dapat memaksimalkan apa yang telah diajarkan di pondok pesantren.

2. Bagi pondok pesantren

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak pondok pesantren dalam membuat peraturan yang dapat menstimulasi kematangan emosi dan penyesuaian diri, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan santri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dengan dikembangkan menggunakan metode penelitian lain seperti deskriptif atau eksperimen, serta dapat dihubungkan dengan faktor-faktor kepatuhan yang lainnya seperti kontrol diri, keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah, dsb. Diharapkan pula untuk lokasi penelitian diperluas cakupannya, pengambilan data menggunakan *g form* untuk efisiensi waktu, memilih format jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai pada skala kepatuhan, serta penulisan butir aitem disesuaikan dengan kaidah penulisan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2003). *Tafsir ibnu katsir jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah, M. (2005). *Tafsir ibnu katsir jilid 1*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah, M. (2005). *Tafsir ibnu katsir jilid 7*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah, M. (2005). *Tafsir ibnu katsir jilid 8*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Afrizawati, Yuliana, & Auva, S. (2021). Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri mahasiswa putri pada aturan di pondok pesantren hidayatullah batam. *Jurnal Ta'limuna*, 1(1), 1–11. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/115>
- Aisyah, S. (2023). Kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren modern. *Pondok Pesantren Nurul Qarnain*. <https://nurulqarnain.net/kepatuhan-santri-terhadap-peraturan-di-pondok-pesantren-modern/>
- Alfinuha, S & Nuqul, F. (2017). Bahagia dalam meraih cita-cita: Kesejahteraan subjektif mahasiswa teknik arsitektur ditinjau dari regulasi emosi dan efikasi diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan school well-being dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa smp n 4 petarukan. *Jurnal Empati*, 8(1), 49–54. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23573>
- Amsari, T., & Nurhadianti, D. (2020). Kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib. *Jurnal Ikraith Humaniora*, 4(2), 144–150. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith->

humaniora/article/download/567/420/

Asifudin, A. (2016). Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>

Azwar, S. (2019). *Reabilitas dan validitas edisi 4*. Pustaka Pelajar.

Basyirudin, F. (2010). *Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying para santri madrasah aliyah pondok pesantren assa'adah serang banten* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1324/1/FARKHAN-BASYIRUDIN-FPS.pdf>

Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955–978. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00134.x>

Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in south korea: an exploratory case study. *Journal Educational Research for Policy and Practice*, 8(1), 3–22. <https://doi.org/10.1007/s10671-008-9059-9>

Budiawanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Universitas Malang.

Choirudin, M. (2015). Penyesuaian diri: Sebagai upaya mencapai kesejahteraan jiwa. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–20. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24359/>

Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widayani, F. A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa smk di jakarta timur. *Jurnal Ikraith-Humanira*, 2(3), 74–79. <https://journals.upi->

yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/360/241

- Dangwal, K. L., & Srivastava, S. (2016). Emotional maturity of internet users. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040102>
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dorothy, C., & Finkelor. (2004). *Bagaimana emosi berperan dalam hidup anda*. Penerbit Zenith.
- Fitri, S. (2022). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepatuhan Remaja di Jorong Bukit Gombak Situak Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Bimbingan Dan Konseling*, 6(X), 16511–16522. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5140/4320>
- Fitriani, A. (2019). *Penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri (studi deskriptif di pondok pesantren darul abrur watumas purwanegara utara)* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/5157/2/COVER%2C%20BAB%20I%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Hartono. (2006). *Kepatuhan dan kemandirian santri (sebuah analisis psikologis)*. 4(1), 50–66. <https://adoc.pub/download/kepatuhan-dan-kemandirian-santri-sebuah-analisis-psikologis-.html?reader=1>.
- Hidayat, W., & Nugroho, A. (2002). Studi empiris teori pf planned behavior dan pengaruh kewajiban moral pada perilaku ketidakpatuhan pajak wajib pajak orang pribadi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 82–93. <https://doi.org/10.1097/00042737-200205000-00005>
- Hotijah, S. (2020). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mengikuti kegiatan pondok pesantren sabilurrosyad* [Universitas Islam Negeri

- Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25917>
- Hudha, M., & Umam, R. W. (2022). Pengaruh religiusitas dan kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri di pesantren pada masa pandemi covid-19. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 03(2), 217–230. <https://10.0.73.172/jips/psi.v3i2.18266>
- Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Iqbal. (2018). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa pada malaysia di medan* [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/9733?mode=full>
- Irfani, R. (2015). *Penyesuaian diri santri di pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/17453/1/RAHMA T IRFANI-PSI.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/17453/1/RAHMA%20IRFANI-PSI.pdf)
- Jannah, R. (2020). *Peran ta'zir dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di pondok pesantren shalawat pilangkenceng madiun* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8952/>
- Joy, M., & Mathew, A. (2018). Emotional maturity and general well-being of adolescents. *IOSR Journal Of Pharmacy Wwww.Iosrphr.Org*, 8(5), 1–5. https://kristujayanti.edu.in/SSR-III/3.4.3-Research-Papers/Peer-Reviewed/2017_2018/2017-2018_P55.pdf

- Kocdar, S., Karadag, N., & Sahin, M. (2016). Analysis of the difficulty and discrimination indices of multiple-choice questions according to cognitive levels in an open and distance learning context. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(4), 16–24. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1117619>
- Krejcie, R., V.Morgan, & W., D. (1996). Determining sample size for research activities. *International Journal of Employment Studies*, 18(1), 607–610. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/001316447003000308>
- Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII smp negeri 3 faomasi kecamatan lahomi kabupaten nias barat. *Counselingfor All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 1–18. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Latif, M., & Mudzakkir, M. (2016). Dramaturgi santri dalam menyikapi peraturan di pondok pesantren anwarul haromain trenggalek. *Jurnal Paradigma*, 4(1), 1–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/230701528.pdf>
- Lintang. (2020). *Faktor yang melatarbelakangi pemakaian alat pelindung diri pada petugas penyapu jalan di wilayah 9 kota malang* (Vol. 26, Issue 4) [Institut Teknologi Sains Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang]. [http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/601/3/BAB 2.pdf](http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/601/3/BAB%202.pdf)
- Lord, A. T., & DeZoort, F. T. (2001). The impact of commitment and moral reasoning on auditors' responses to social influence pressure. *Journal Accounting, Organizations and Society*, 26(3), 215–235. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00022-2](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00022-2)
- Lukito, H. P., Haryono, A. T., & Warso, M. M. (2016). Pengaruh motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik Dan Pegalaman Kerja terhadap kinerja karyawan. *Journal of Management*, 2(2), 1–15. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/603>

- Ma'rufah, S., Matulesy, A., & Noviekayati, I. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 97–113. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.374>
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan kelompok berbasis islam untuk meningkatkan penyesuaian diri santri pondok pesantren al ishlah darussalam semarang. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 85–104. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1307>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Milgram, S. (1963). Behavioral study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://psycnet.apa.org/record/1964-03472-001>
- Mu'ti, A., Sururin, Ramadhan, Y. L., Robbany, T. M., & Muslim, M. (2023). Psikologi santri proses adaptasi dan penyesuaian diri santri di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1731–1746. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4067>
- Muawanah, L., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1), 490–500. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/202>
- Muawanah, L., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Persona*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student well-being pada remaja jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>

- Pasaribu, G. F., & Tjen, C. (2016). Dampak faktor-faktor demografi terhadap kepatuhan perpajakan di Indonesia. *Jurnal Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 145–162. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i2.2696>
- Poerwanto, A., & Murdiyani, H. (2021). Hubungan antara konsep diri, regulasi diri dan tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren al-berr pasuruan. *Journal Indonesian Psychological Research*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.511>
- Prasetyawan, R. (2019). *Pendidikan karakter dalam membentuk santri di pondok pesantren al wafa palangka raya* [Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3239/>
- Purwanti, N., & Amin, A. (2016). Kepatuhan ditinjau dari kepribadian ekstrovert-introvert. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 87–93. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/844/706>
- Putri, A. M. (2018). Gambaran figur otoritas terhadap kepatuhan perawat dalam implementasi standar prosedur operasional kebersihan tangan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 164–172. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.164-172>
- Putri, D. (2020). Kematangan emosional terhadap siswa disiplin di sekolah. *Psikologi Konseling*, 17(2), 733–746. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22076>
- Rahmawati R, & Insan I. (2021). .Pada santri pondok pesantren modern smk al kahfi sumbawa. *Jurnal Psimawa:*, 4(2), 74–78. <https://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/1440>
- Restuyani, T., Dasril, M., & Irwan, A. (2022). Analisis disiplin kerja aparatur sipil

- negara pada kantor pengawasan dan pelayanan bea dan ukai tipe madya pabean c pantoloan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Policy Reform*, 1(1), 53–63. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PolicyReform/article/view/2726>
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di madrasah aliyah. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem pendidikan nasional di pondok pesantren. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209–230. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>
- Sadiyah, E. H., & Hidayati, F. (2020). Meningkatkan kemandirian santri melalui pendampingan konseling sebaya (peer counseling). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 36–43. <https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.9652>
- Sakti, F., & Fauzia, S. (2018). Pengaruh pengawasan pajak hotel terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak daerah kabupaten garut. *Jispo: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 160–173. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/2963>
- Salsabila, S. M. (2022). *Internalisasi nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan dzikir ratib al-haddad di pondok pesantren al-huda songgon banyuwangi* (Issue November) [UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/15385>
- Sarbaini. (2012). *Pembinaan nilai, moral dan karakter kepatuhan peserta didik terhadap norma ketertiban di sekolah: Landasan konseptual, teori, juridis, dan empiris*. Aswaja Pressindo.
- Sari, Y. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan

- penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di asrama daerah mahasiswa yogyakarta. *Jurnal Indonesian Psychological Research*, 3(2), 75–81. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.548>
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Schneiders A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. Library of Congress Catalog. <https://doi.org/10.1037/14399-018>
- Sitorus, L., & Warsito, H. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1917>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.
- Sulistio, W., Wiroko, P., & Paramita, D. (2009). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(1), 37–44. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/28>
- Suwartono, M. (2014). *Dasar dasar metodologi penelitian*. Penerbit Andi.
- Syaiful, I. A., & Sari, A. V. K. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen dalam bertransaksi di media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 95–112. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.904>
- Syarif, Z. (2017). Manajemen kepemimpinan kiai dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan pesantren. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 521–531. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>

- Ulfah, M. (2019). Pengaruh dukungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap penyesuaian diri santri. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 4(2), 17–32. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i2.10837>
- Ulum, M., & Wulandari, R. (2010). Faktor yang memepnaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan berdasarkan teori kepatuhan milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 56–62. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah>
- Ulum, R. (2017). *Hubungan kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna faza d ma'had putri uin malang* (Vol. 1) [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9104/>
- Wahyuni, N. F. (2019). *Peran kiai dalam memegang otoritas di lembaga pendidikan pesantren* [IAIN Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/21845/>
- Widana, W., & Muliani, P. (2020). *Uji persyaratan analisis*. Klik Media.
- Yantoro, Y. (2020). Strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>
- Zulkifli, & Aji, A. (2023). Pembimbing asrama meningkatkan kepatuhan santri di ma'had bilal bin rabah sorong. *Jurnal Paida*, 2(2), 211–225. <https://unimuda.e-journal.id/paida/article/view/4467>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Kepatuhan, Skala Kematangan Emosi, dan Skala Penyesuaian Diri

Skala Kepatuhan Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Mempercayai (belief)	Percaya terdapat keuntungan dan keadilan dalam peraturan.	4. Saya percaya jika peraturan dibuat secara adil baik itu kepada santri putra maupun santri putri. 10. Saya percaya bahwa peraturan yang ditetapkan oleh pondok adalah demi kebaikan bersama.	1. Saya merasa beberapa peraturan tidak dibuat dengan memperhatikan kebutuhan santri yang sebenarnya. 7. Saya merasa peraturan yang ditetapkan pondok membatasi santri untuk mengetahui dunia luar.
	Percaya terdapat kewajiban untuk melaksanakan peraturan.	16. Saya percaya jika menjadi santri maka harus berperilaku sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. 22. Saya percaya bahwa santri	13. Saya merasa santri boleh melanggar peraturan yang menurutnya tidak masuk akal. 19. Saya merasa tidak perlu menghormati kyai atau perwakilan kyai

		dimanapun dan kapanpun itu harus menghormati kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	(ustad dan ustadzah) jika sedang tidak di lingkungan pondok pesantren.
Menerima (<i>accept</i>)	Mau untuk memahami peraturan.	5. Saya tidak menentang peraturan yang ditetapkan pondok. 11. Saya kurang memahami peraturan yang ditetapkan pondok, sehingga saya sering kali melanggar.	2. Saya tidak yakin bahwa menggunakan smartphone merugikan santri. 8. Saya tetap melanggar meskipun mengetahui konsekuensi yang akan didapat.
	Mau menerima konsekuensi yang ditetapkan pondok.	17. Saya tidak merasa keberatan untuk melaksanakan ta'ziran jika melakukan pelanggaran. 23. Saya tidak keberatan jika ditegur telah melanggar peraturan.	14. Menurut saya ta'ziran yang ditetapkan memberatkan santri. 20. Saya merasa tidak suka saat ditegur hanya karena melanggar peraturan.

Melakukan (act)	Menerapkan etika dalam melaksanakan peraturan.	6. Saya berhati-hati dalam menggunakan fasilitas pondok agar tidak rusak. 12. Saya meminta surat izin jika sedang tidak bisa mengikuti kegiatan pondok.	3. Saya merusak fasilitas pondok yang digunakan bersama-sama. 9. Saya melanyalahgunakan surat perizinan yang dikeluarkan pondok.
	Menerapkan norma dalam melaksanakan peraturan.	18. Saya tidak mengumpat atau berkata kotor kepada santri lain. 24. Saya melaksanakan apapun yang diperintah kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	15. Saya mengumpat atau berkata kotor kepada santri lain yang berselisih dengan saya . 21. Saya melawan kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah) karena merasa mereka berlaku semena-mena terhadap santri.

Skala Kepatuhan Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Mempercayai (belief)	Percaya terdapat	4. Saya percaya jika peraturan dibuat	1. Saya merasa beberapa peraturan

	keuntungan dan keadilan dalam peraturan.	secara adil baik itu kepada santri putra maupun santri putri. 10. Saya percaya bahwa peraturan yang ditetapkan oleh pondok adalah demi kebaikan bersama.	tidak dibuat dengan memperhatikan kebutuhan santri yang sebenarnya. 7. Saya merasa peraturan yang ditetapkan pondok membatasi santri untuk mengetahui dunia luar.
	Percaya terdapat kewajiban untuk melaksanakan peraturan.	16. Saya percaya jika menjadi santri maka harus berperilaku sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. 22. Saya percaya bahwa santri dimanapun dan kapanpun itu harus menghormati kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	13. Saya merasa santri boleh melanggar peraturan yang menurutnya tidak masuk akal. 19. Saya merasa tidak perlu menghormati kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah) jika sedang tidak di lingkungan pondok pesantren.

Menerima (<i>accept</i>)	Mau untuk memahami peraturan.	5. Saya tidak menentang peraturan yang ditetapkan pondok. 11. Saya kurang memahami peraturan yang ditetapkan pondok, sehingga saya sering kali melanggar.	2. Saya tidak yakin bahwa menggunakan smartphone merugikan santri. 8. Saya tetap melanggar meskipun mengetahui konsekuensi yang akan didapat.
	Mau menerima konsekuensi yang ditetapkan pondok.	17. Saya tidak merasa keberatan untuk melaksanakan ta'ziran jika melakukan pelanggaran. 23. Saya tidak keberatan jika ditegur telah melanggar peraturan.	14. Menurut saya ta'ziran yang ditetapkan memberatkan santri . 20. Saya merasa tidak suka saat ditegur hanya karena melanggar peraturan.
Melakukan (<i>act</i>)	Menerapkan etika dalam melaksanakan peraturan.	6. Saya berhati-hati dalam menggunakan fasilitas pondok agar tidak rusak .	3. Saya merusak fasilitas pondok yang digunakan bersama-sama. 9. Saya melnyalahgunakan

		12. Saya meminta surat izin jika sedang tidak bisa mengikuti kegiatan pondok.	surat perizinan yang dikeluarkan pondok.
	Menerapkan norma dalam melaksanakan peraturan.	18. Saya tidak mengumpat atau berkata kotor kepada santri lain. 24. Saya melaksanakan apapun yang diperintah kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).	15. Saya mengumpat atau berkata kotor kepada santri lain yang berselisih dengan saya . 21. Saya melawan kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah) karena merasa mereka berlaku semena-mena terhadap santri.

Skala Kematangan Emosi Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Sikap Untuk Belajar	Terbuka terhadap informasi baru.	7. Saya dapat mengambil pelajaran dari kesalahan yang pernah dilakukan.	1. Kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan hanya akan saya lupakan begitu saja.

		19. Saya mengambil hikmah dari setiap musibah yang menimpa.	13. Saya merasa tidak ada hal positif yang bisa diambil dari setiap musibah yang menimpa saya.
	Terbuka terhadap perbedaan pendapat.	31. Saya mau mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda dengan saya.	25. Saya hanya akan mendengarkan pendapat yang sama dengan saya.
Memiliki Rasa Tanggung Jawab	Siap menyelesaikan tugas sendiri.	8. Saya mampu menyelesaikan tugas saya sendiri. 20. Saya mencatat sendiri pelajaran di sekolah.	2. Saya meminta bantuan teman dalam menyelesaikan tugas. 14. Saya melihat catatan teman tentang pelajaran di sekolah.
	Berani menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan.	32. Saya dengan senang hati melaksanakan hukuman karena melanggar peraturan	26. Saya merasa takut melaksanakan hukuman karena melakukan peraturan.
Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Dengan Efektif	Inisiatif mengungkapkan diri ketika berkomunikasi	9. Saya berani mengemukakan pendapat di depan umum.	3. Saya merasa gugup saat berada ditengah banyak orang.

	dengan orang lain.	21. Saya lebih dulu mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru.	15. Saya malu untuk memulai pembicaraan dengan orang baru.
	Percaya kepada keputusan sendiri.	33. Saya yakin pada keputusan yang saya tentukan sendiri.	27. Saya mengandalkan saran orang lain dalam mengambil keputusan.
Memiliki Kemampuan Menjalinkan Hubungan Sosial	Aktif dan terampil dalam berinteraksi sosial.	10. Saya aktif mengikuti kegiatan di pondok. 22. Saya mudah berbaur dengan orang-orang di lingkungan baru	4. Saya membolos untuk mengikuti kegiatan. 16. Saya merasa tidak diterima oleh orang-orang di lingkungan yang baru.
	Berpendirian kuat dalam berinteraksi sosial.	34. Saya tidak mudah terpengaruh ketika teman mengajak melakukan pelanggaran.	28. Saya ikut-ikutan teman untuk bersamasama melanggar peraturan.
Menemukan Arti Serta Mengendalikan Emosi	Tenang dan merenungkan diri ketika dalam keadaan emosi.	11. Saya merenung untuk meredakan emosi ketika sedang marah.	5. Saya mengumpat dan berkata kasar ketika sedang marah.

		23. Saya berusaha tidak marah ketika disinggung oleh teman.	17. Saya langsung melabrak orang yang menyinggung perasaan saya.
	Terbuka ketika menghadapi permasalahan.	35. Saya mengajak berdiskusi teman ketika ada kesalahan pahaman.	29. Saya tidak mau mendengar penjelasan teman ketika sedang bertengkar.
Tidak Mengingkari	Peka terhadap emosi sendiri.	12. Saya menyadari perubahan setiap emosi pada diri saya. 24. Saya paham apa yang membuat saya merasa sedih.	6. Saya tidak menyadari perubahan emosi pada diri saya. 18. Saya tidak tahu alasan apa yang membuat saya sedih.
	Mengendalikan emosi sendiri.	36. Saat saya sedang sedih maka saya akan menarik napas dalam-dalam untuk meredakannya.	30. Saya sulit mengatur emosi saat bersedih.

Skala Kematangan Emosi Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable

Sikap Untuk Belajar	Terbuka terhadap informasi baru.	7. Saya dapat mengambil pelajaran dari kesalahan yang pernah dilakukan. 19. Saya mengambil hikmah dari setiap musibah yang menimpa.	1. Kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan hanya akan saya lupakan begitu saja. 13. Saya merasa tidak ada hal positif yang bisa diambil dari setiap musibah yang menimpa saya.
	Terbuka terhadap perbedaan pendapat.	31. Saya mau mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda dengan saya.	25. Saya hanya akan mendengarkan pendapat yang sama dengan saya.
Memiliki Rasa Tanggung Jawab	Siap menyelesaikan tugas sendiri.	8. Saya mampu menyelesaikan tugas saya sendiri. 20. Saya mencatat sendiri pelajaran di sekolah.	2. Saya meminta bantuan teman dalam menyelesaikan tugas. 14. Saya melihat catatan teman tentang pelajaran di sekolah.
	Berani menghadapi	32. Saya dengan senang hati	26. Saya merasa takut melaksanakan

	konsekuensi dari setiap tindakan.	melaksanakan hukuman karena melanggar peraturan	hukuman karena melakukan peraturan.
Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Dengan Efektif	Inisiatif mengungkapkan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.	9. Saya berani mengemukakan pendapat di depan umum. 21. Saya lebih dulu mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru.	3. Saya merasa gugup saat berada ditengah banyak orang. 15. Saya malu untuk memulai pembicaraan dengan orang baru.
	Percaya kepada keputusan sendiri.	33. Saya yakin pada keputusan yang saya tentukan sendiri.	27. Saya mengandalkan saran orang lain dalam mengambil keputusan.
Memiliki Kemampuan Menjalin Hubungan Sosial	Aktif dan terampil dalam berinteraksi sosial.	10. Saya aktif mengikuti kegiatan di pondok. 22. Saya mudah berbaur dengan orang-orang di lingkungan baru	4. Saya membolos untuk mengikuti kegiatan. 16. Saya merasa tidak diterima oleh orang-orang di lingkungan yang baru.
	Berpendirian kuat dalam	34. Saya tidak mudah terpengaruh ketika teman	28. Saya ikut-ikutan teman untuk bersama-

	berinteraksi sosial.	mengajak melakukan pelanggaran.	sama melanggar peraturan.
Menemukan Arti Serta Mengendalikan Emosi	Tenang dan merenungkan diri ketika dalam keadaan emosi.	11. Saya merenung untuk meredakan emosi ketika sedang marah. 23. Saya berusaha tidak marah ketika disinggung oleh teman.	5. Saya mengumpat dan berkata kasar ketika sedang marah. 17. Saya langsung melabrak orang yang menyinggung perasaan saya.
	Terbuka ketika menghadapi permasalahan.	35. Saya mengajak berdiskusi teman ketika ada kesalah pahaman.	29. Saya tidak mau mendengar penjelasan teman ketika sedang bertengkar.
Tidak Mengingkari	Peka terhadap emosi sendiri.	12. Saya menyadari perubahan setiap emosi pada diri saya. 24. Saya paham apa yang membuat saya merasa sedih.	6. Saya tidak menyadari perubahan emosi pada diri saya. 18. Saya tidak tahu alasan apa yang membuat saya sedih.
	Mengendalikan emosi sendiri.	36. Saat saya sedang sedih maka saya akan menarik napas dalam-	30. Saya sulit mengatur emosi saat bersedih.

		dalam untuk meredakannya.	
--	--	------------------------------	--

Skala Penyesuaian Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorabel	Unfavorable
Partisipasi (<i>participation</i>)	Terbuka dalam hubungan sosial.	5. Saya suka menjalin hubungan persahabatan. 13. Saya menceritakan masalah saya alami kepada teman.	1. Saya lebih suka menyendiri. 9. Saya lebih memilih menyembunyikan masalah saya dari teman.
	Berkomitmen dalam hubungan sosial.	21. Saya mengikuti ekstrakurikuler dengan semangat.	17. Saya merasa bosan dengan ekstrakurikuler yang ada.
Pengakuan (<i>recognition</i>)	Menghargai hak-hak orang lain.	6. Saya mengantri saat mengambil makan. 14. Saya menggunakan barang saya sendiri.	2. Saya menyela pembicaraan teman. 10. Saya menggunakan barang orang lain saat kepepet.
	Menghormati keputusan orang lain.	22. Saya tidak mencampuri urusan orang lain.	18. Saya memaksa teman untuk menceritakan

			masalahnya kepada saya.
Persetujuan Sosial (<i>social approval</i>)	Menerima standar perilaku yang berlaku di pondok.	7. Saya izin dengan alasan yang jelas ketika tidak bisa mengikuti kegiatan. 15. Saya beratribut lengkap ketika berkegiatan di pondok.	3. Saya pura-pura sakit agar bisa tidak mengikuti kegiatan. 11. Saya sengaja tidak memakai dasi ke sekolah.
	Menerima saran dari kyai atau perwakilan (ustad dan ustadzah).	23. Saya tidak melawan perkataan pengurus.	19. Saya tidak mendengarkan nasehat yang diberikan oleh pengurus.
Kesesuaian (<i>conformity</i>)	Menghargai aturan dan kebiasaan yang berlaku di pondok.	8. Saya memakai pakaian panjang sesuai peraturan pondok. 16. Saya melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.	4. Saya memakai pakaian bahan tipis karena merasa kepanasan. 12. Saya tidak melaksanakan sholat dhuha.
	Menghargai kyai atau perwakilan	24. Saya mendengarkan penjelasan guru dikelas.	20. Saya tidur saat pelajaran masih berlangsung.

	(ustad dan ustadzah).		
--	-----------------------	--	--

Skala Penyesuaian Diri Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorabel	Unfavorable
Partisipasi (<i>participation</i>)	Terbuka dalam hubungan sosial.	5. Saya suka menjalin hubungan persahabatan. 13. Saya menceritakan masalah saya alami kepada teman.	1. Saya lebih suka menyendiri. 9. Saya lebih memilih menyembunyikan masalah saya dari teman.
	Berkomitmen dalam hubungan sosial.	21. Saya mengikuti ekstrakurikuler dengan semangat.	17. Saya merasa bosan dengan ekstrakurikuler yang ada.
Pengakuan (<i>recognition</i>)	Menghargai hak-hak orang lain.	6. Saya mengantri saat mengambil makan. 14. Saya menggunakan barang saya sendiri.	2. Saya menyela pembicaraan teman. 10. Saya menggunakan barang orang lain saat kepepet.

	Menghormati keputusan orang lain.	22. Saya tidak mencampuri urusan orang lain.	18. Saya memaksa teman untuk menceritakan masalahnya kepada saya.
Persetujuan Sosial (<i>social approval</i>)	Menerima standar perilaku yang berlaku di pondok.	7. Saya izin dengan alasan yang jelas ketika tidak bisa mengikuti kegiatan. 15. Saya beratribut lengkap ketika berkegiatan di pondok.	3. Saya pura-pura sakit agar bisa tidak mengikuti kegiatan. 11. Saya sengaja tidak memakai dasi ke sekolah.
	Menerima saran dari kyai atau perwakilan (ustad dan ustadzah).	23. Saya tidak melawan perkataan pengurus.	19. Saya tidak mendengarkan nasehat yang diberikan oleh pengurus.
Kesesuaian (<i>conformity</i>)	Menghargai aturan dan kebiasaan yang berlaku di pondok.	8. Saya memakai pakaian panjang sesuai peraturan pondok. 16. Saya melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.	4. Saya memakai pakaian berbahan tipis karena merasa kepanasan. 12. Saya tidak melaksanakan sholat dhuha.

	Menghargai kyai atau perwakilan (ustad dan ustadzah).	24. Saya mendengarkan penjelasan guru dikelas.	20. Saya tidur saat pelajaran masih berlangsung.
--	---	---	--

Lampiran 2 Skala Penelitian

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

Assalamu'alaikum wr.wb

Perkenalkan, saya Fiariska Istighfarani, mahasiswa Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang yang tengah melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir (skripsi). Saya mohon bantuan kesediaan anda untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

Dalam kuesioner ini **tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk** serta **tidak berpengaruh terhadap penilaian di pondok pesantren**. Semua data, informasi, maupun jawaban yang diisikan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Atas kesediaan anda, saya ucapkan banyak terimakasih 😊

Semoga kebaikan teman teman dibalas oleh Allah SWT.

[!] Identitas Responden

Nama/Inisial :/

Jenis Kelamin :

Kelas :

[!] Petunjuk Pengisian Kuesioner

- 1) Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah dengan cermat.

- 2) Tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk serta tidak berpengaruh terhadap penilaian di pondok pesantren. Jawaban anda hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.
- 3) Berilah tanda (✓) pada kolom yang anda anggap sesuai dengan anda.

Bagian 01

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya merusak fasilitas pondok yang digunakan bersama-sama.				
2.	Saya percaya jika peraturan dibuat secara adil baik itu kepada santri putra maupun santri putri.				
3.	Saya tidak menentang peraturan yang ditetapkan pondok.				
No	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
4.	Saya menyalahgunakan surat perizinan yang dikeluarkan pondok				
5.	Saya percaya bahwa peraturan yang ditetapkan pondok adalah demi kebaikan bersama.				
6.	Saya meminta surat izin jika sedang tidak bisa mengikuti kegiatan pondok.				
7.	Saya merasa santri boleh melanggar peraturan yang menurutnya tidak masuk akal.				
8.	Saya mengumpat atau berkata kotor kepada santri lain yang berselisih dengan saya.				
9.	Saya percaya jika menjadi santri, maka harus berperilaku sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.				

10.	Saya tidak merasa keberatan untuk melaksanakan ta'ziran (hukuman) jika melakukan pelanggaran.				
11.	Saya merasa tidak perlu menghormati kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah) jika sedang tidak di lingkungan pondok.				
12.	Saya merasa tidak suka saat ditegur hanya karena telah melakukan pelanggaran.				
13.	Saya tidak keberatan jika ditegur telah melanggar peraturan.				
14.	Saya melaksanakan apapun yang diperintahkan kyai atau perwakilan kyai (ustad dan ustadzah).				

Bagian 02

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Kesalahan-kesalahan yang saya lakukan hanya akan saya lupakan begitu saja.				
2.	Saya membolos dalam mengikuti kegiatan.				
No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
3.	Saya mengumpat dan berkata kasar ketika sedang marah.				
4.	Saya tidak menyadari perubahan emosi pada diri saya.				
5.	Saya dapat mengambil pelajaran dari kesalahan yang pernah dilakukan.				

6.	Saya mampu menyelesaikan tugas saya sendiri.				
7.	Saya berani mengemukakan pendapat di depan umum.				
8.	Saya menyadari perubahan-perubahan setiap emosi pada diri saya.				
9.	Saya merasa tidak ada hal positif yang bisa diambil dari setiap musibah yang menimpa saya.				
10.	Saya melihat catatan teman tentang pelajaran di sekolah.				
11.	Saya malu untuk memulai pembicaraan dengan orang baru.				
12.	Saya merasa tidak diterima oleh orng-orang di lingkungan yang baru.				
13.	Saya langsung melabrak orang yang menyinggung perasaan saya..				
14.	Saya mengambil hikmah dari setiap musibah yang menimpa.				
15.	Saya mencatat sendiri pelajaran di sekolah.				
16.	Saya lebih dulu mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru.				
17.	Saya mudah berbaur dengan orang-orang di lingkungan yang baru.				
18.	Saya berusaha tidak marah ketika disinggung oleh teman.				
19.	Saya hanya akan mendengar pendapat yang sama dengan saya.				
20.	Saya mengandalkan saran orang lain dalam mengambil keputusan.				

21.	Saya ikut-ikutan teman untuk bersama-sama melanggar peraturan.				
No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
22.	Saya tidak mau mendengar penjelasan teman ketika sedang bertengkar.				
23.	Saya sulit megatur emosi saat sedih.				
24.	Saya mmau mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda dengan saya.				
25.	Saya dengan senang hati melaksanakan hukuman.				
26.	Saya yakin pada keputusan yang saya tentukan sendiri.				
27.	Saya mengajak berdiskusi teman ketika ada kesalahpahaman.				
28.	Saat saya merasa sedih, maka saya akan menarik napas dalam-dalam untuk meredakannya.				

Bagian 03

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya lebih suka menyendiri.				
2.	Saya pura-pura sakit agar bisa tidak mengikuti kegiatan.				
3.	Saya memakai pakaian berbahan tipis karena merasa kepanasan.				
4.	Saya suka menjalin hubungan persahabatan.				

5.	Saya izin dengan alasan yang jelas ketika tidak bisa mengikuti kegiatan.				
6.	Saya memakai pakaian panjang sesuai peraturan pondok.				
7.	Saya menggunakan barang orang saat kepepet.				
8.	Saya sengaja tidak memakai atribut lengkap saat ke sekolah.				
9.	Saya tidak melaksanakan sholat dhuha.				
10.	Saya menggunakan barang saya sendiri.				
No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
11.	Saya beratribut lengkap ketika berkegiatan di pondok.				
12.	Saya melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.				
13.	Saya merasa bosan dengan ekstrakurikuler yang ada.				
14.	Saya tidak mendengarkan nasehat yang diberikan oleh pengurus.				
15.	Saya tidur dikelas saat pelajaran masih berlangsung.				
16.	Saya mengikuti ekstrakurikuler dengan semangat.				
17.	Saya tidak mencampuri urusan orang lain.				
18.	Saya tidak melawan perkataan pengurus.				

Terima Kasih

Semoga Harimu Menyenangkan

Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

1. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kepatuhan Sebelum Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,745	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y.1	72,90	62,093	,000	,746
y.2	73,00	61,172	-,004	,759
y.3	72,30	56,148	,433	,727
y.4	72,57	54,875	,491	,722
y.5	73,00	55,310	,358	,731
y.6	72,37	61,482	-,010	,756
y.7	73,57	60,254	,069	,752
y.8	72,67	59,885	,134	,746
y.9	72,03	58,585	,499	,732
y.10	72,30	57,390	,459	,729
y.11	74,47	65,154	-,342	,767
y.12	73,03	54,654	,366	,730
y.13	72,73	51,720	,663	,706
y.14	73,33	56,506	,263	,739
y.15	72,63	53,757	,565	,716
y.16	72,43	53,909	,665	,712
y.17	73,03	52,585	,558	,714
y.18	73,50	62,121	-,077	,770
y.19	72,03	58,999	,436	,734
y.20	72,40	58,041	,316	,735
y.21	72,13	58,257	,274	,737
y.22	72,13	59,430	,267	,738
y.23	72,87	53,292	,399	,727

y.24	72,27	58,202	,338	,734
------	-------	--------	------	------

2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kepatuhan Setelah Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,822	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y.3	43,40	40,800	,377	,815
y.4	43,67	38,368	,569	,802
y.5	44,07	39,720	,316	,824
y.9	43,13	42,326	,507	,813
y.10	43,40	41,628	,420	,814
y.12	44,13	37,706	,457	,812
y.13	43,83	36,626	,652	,794
y.15	43,73	38,547	,533	,804
y.16	43,53	38,809	,617	,800
y.17	44,13	37,361	,544	,803
y.19	43,13	42,464	,482	,814
y.20	43,50	41,638	,340	,818
y.23	43,97	37,757	,397	,819
y.24	43,37	41,551	,392	,815

3. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi Sebelum Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

,877	36
------	----

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	98,10	153,886	,450	,872
x1.2	99,07	157,168	,260	,876
x1.3	99,40	160,593	,063	,880
x1.4	97,70	156,976	,308	,875
x1.5	98,20	153,821	,469	,872
x1.6	98,70	154,493	,370	,874
x1.7	97,90	153,128	,493	,871
x1.8	98,33	156,575	,352	,874
x1.9	98,77	153,013	,311	,876
x1.10	98,40	154,938	,282	,876
x1.11	97,90	156,093	,286	,875
x1.12	98,23	153,840	,453	,872
x1.13	98,20	152,097	,471	,872
x1.14	98,73	152,271	,484	,871
x1.15	98,97	150,516	,499	,871
x1.16	98,63	153,757	,331	,875
x1.17	97,83	153,523	,492	,872
x1.18	98,57	155,082	,264	,877
x1.19	97,90	155,472	,427	,873
x1.20	98,07	155,857	,330	,874
x1.21	98,67	152,092	,441	,872
x1.22	98,70	154,700	,339	,874
x1.23	98,20	153,752	,441	,872
x1.24	98,23	156,254	,224	,877
x1.25	98,30	151,941	,427	,872
x1.26	98,83	157,316	,185	,878
x1.27	98,30	151,941	,568	,870
x1.28	97,77	155,495	,490	,872
x1.29	98,20	151,476	,565	,870
x1.30	98,53	149,499	,499	,871

x1.31	97,93	153,720	,614	,871
x1.32	98,43	154,254	,464	,872
x1.33	98,43	156,461	,364	,874
x1.34	98,63	155,275	,267	,876
x1.35	98,00	157,241	,389	,874
x1.36	98,07	151,168	,521	,871

4. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi Setelah Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	77,83	112,075	,445	,880
x1.4	77,43	113,426	,324	,883
x1.5	77,90	111,334	,495	,879
x1.6	78,40	112,179	,375	,882
x1.7	77,60	111,214	,487	,880
x1.8	78,03	113,964	,360	,882
x1.9	78,47	110,395	,312	,886
x1.12	77,93	111,926	,440	,881
x1.13	77,90	110,093	,479	,880
x1.14	78,43	110,392	,483	,880
x1.15	78,67	108,920	,497	,879
x1.16	78,27	111,444	,326	,884
x1.17	77,53	111,982	,457	,880
x1.19	77,60	113,214	,422	,881
x1.20	77,77	112,944	,362	,882
x1.21	78,37	109,757	,466	,880

x1.22	78,40	111,559	,389	,882
x1.23	77,90	111,472	,452	,880
x1.25	78,00	109,724	,446	,881
x1.27	78,00	110,138	,567	,878
x1.28	77,47	113,706	,444	,881
x1.29	77,90	109,610	,572	,878
x1.30	78,23	108,185	,490	,879
x1.31	77,63	111,413	,636	,878
x1.32	78,13	111,775	,486	,880
x1.33	78,13	113,982	,364	,882
x1.35	77,70	114,217	,429	,881
x1.36	77,77	109,909	,493	,879

5. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri Sebelum Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,841	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	69,93	51,720	,374	,837
x2.2	69,43	56,806	,009	,849
x2.3	68,97	52,171	,488	,832
x2.4	69,20	53,683	,319	,838
x2.5	69,30	50,976	,681	,825
x2.6	69,23	55,357	,156	,844
x2.7	68,97	52,033	,622	,828
x2.8	68,80	53,200	,407	,835
x2.9	70,17	54,764	,128	,849
x2.10	69,70	52,700	,395	,835
x2.11	69,30	50,148	,609	,826

x2.12	69,00	53,448	,521	,832
x2.13	69,73	54,547	,193	,844
x2.14	69,03	53,413	,409	,835
x2.15	68,97	52,240	,595	,829
x2.16	68,93	54,064	,412	,835
x2.17	69,50	52,397	,440	,833
x2.18	69,20	57,062	-,024	,852
x2.19	69,20	50,234	,752	,822
x2.20	69,83	49,868	,587	,826
x2.21	69,73	50,961	,526	,830
x2.22	69,20	52,510	,486	,832
x2.23	69,20	53,131	,415	,834
x2.24	69,13	55,016	,246	,840

6. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri Setelah Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,877	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	52,83	40,902	,410	,876
x2.3	51,87	41,706	,491	,871
x2.4	52,10	42,990	,329	,877
x2.5	52,20	40,924	,647	,865
x2.7	51,87	41,499	,640	,866
x2.8	51,70	42,562	,419	,873
x2.10	52,60	41,903	,427	,873
x2.11	52,20	40,028	,597	,866
x2.12	51,90	43,334	,448	,873
x2.14	51,93	42,478	,458	,872

x2.15	51,87	41,706	,609	,867
x2.16	51,83	43,247	,442	,873
x2.17	52,40	41,972	,434	,873
x2.19	52,10	40,300	,714	,863
x2.20	52,73	39,995	,552	,868
x2.21	52,63	40,585	,531	,869
x2.22	52,10	41,748	,523	,870
x2.23	52,10	42,369	,443	,872

Lampiran 4 Deskriptif Data

1. Perhitungan Kategori Skor Skala Kepatuhan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 37,587$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$37,587 \leq X < 44,693$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 44,693$	Tinggi

Kepatuhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Rendah	29	13.8	13.8	13.8
	Sedang	145	69.0	69.0	82.9
	Tinggi	36	17.1	17.1	100.0
	Total	210	100,0	100,0	

2. Perhitungan Kategori Skor Skala Kematangan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 77,927$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$77,927 \leq X < 94,013$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 94,013$	Tinggi

Kematangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Rendah	22	10,5	10,7	10,7
	Sedang	151	71,9	73,3	84,0
	Tinggi	33	15,7	16,0	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

3. Perhitungan Kategori Skor Skala Penyesuaian Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 51,901$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$51,901 \leq X < 63,339$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	$X \geq 63,339$	Tinggi

Penyesuaian Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Rendah	17	8,1	8,4	8,4
	Sedang	153	72,9	75,7	84,2
	Tinggi	32	96,2	15,8	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Lampiran 5 Hasil Output Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

A. Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		210
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	3,20473486
	Absolute	,063

Most Positive		,032
Extreme Differences	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,907
Asymp. Sig. (2-tailed)		,383

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Linearitas

Hasil Uji Linieritas Kepatuhan dan Kematangan Emosi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			733,599	35	20,960	1,915	,003
Kepatuhan * Kematangan Emosi	Between Groups	Linearity	416,397	1	416,397	38,051	,000
		Deviation from Linearity	317,202	34	9,329	,853	,702
Within Groups			1904,115	174	10,943		
Total			2637,714	209			

Hasil Uji Linieritas Kepatuhan dan Penyesuaian Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			709,485	27	26,277	2,480	,000
Kepatuhan * Penyesuaian Diri	Between Groups	Linearity	352,523	1	352,523	33,274	,000
		Deviation from Linearity	356,963	26	13,729	1,296	,165
Within Groups			1928,229	182	10,595		
Total			2637,714	209			

B. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis Pertama

		Correlations	
		Kematangan Emosi	Kepatuhan
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	,397**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	210	210
Kepatuhan	Pearson Correlation	,397**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	210	210

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Uji Hipotesis Kedua

Hasil Uji Hipotesis Kedua

		Correlations	
		Penyesuaian Diri	Kepatuhan
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	1	,366**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	210	210
Kepatuhan	Pearson Correlation	,366**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	210	210

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Uji Hipotesis Ketiga

Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.432 ^a	.186	.178	3,220	.186	23,686	2	207	.000

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri

b. Dependent Variable: Kepatuhan

Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian

SUBJEK	Y	X1	X2
1	38	78	48
2	40	67	52
3	40	84	49
4	39	72	53
5	43	76	59
6	38	79	50
7	41	107	66
8	41	79	59
9	30	75	35
10	36	88	62
11	46	96	68
12	38	83	52
13	40	81	59
14	43	80	54
15	40	82	54

16	38	83	62
17	36	82	53
18	37	74	54
19	36	85	57
20	44	102	68
21	44	101	66
22	38	76	52
23	39	74	47
24	36	95	63
25	38	94	65
26	44	93	54
27	37	77	56
28	35	81	62
29	45	94	66
30	43	78	54
31	38	77	51
32	48	101	67
33	41	102	69
34	42	92	56
35	39	83	59
36	39	89	53
37	40	82	52
38	46	85	53
39	40	80	53
40	45	82	56
41	47	101	63
42	46	86	60

43	41	83	54
44	43	82	61
45	40	92	59
46	40	86	55
47	35	84	54
48	41	84	54
49	42	80	58
50	37	89	57
51	48	91	63
52	48	87	67
53	40	91	58
54	44	88	59
55	46	89	59
56	42	82	61
57	38	78	51
58	37	77	57
59	41	86	56
60	45	90	58
61	44	93	59
62	40	87	57
63	42	93	62
64	38	78	54
65	44	88	58
66	40	91	56
67	44	82	57
68	47	81	51
69	41	83	54

70	44	89	53
71	44	85	57
72	43	78	53
73	38	83	50
74	42	93	60
75	42	87	63
76	41	78	52
77	40	80	58
78	30	79	63
79	39	89	56
80	40	75	50
81	41	80	55
82	43	84	52
83	40	82	57
84	43	86	49
85	40	76	51
86	40	79	57
87	36	80	52
88	36	72	52
89	37	73	49
90	42	81	56
91	43	88	57
92	40	87	53
93	40	83	51
94	40	83	53
95	43	87	52
96	43	84	51

97	46	95	62
98	48	96	69
99	45	88	67
100	47	87	65
101	45	79	53
102	45	97	58
103	38	68	57
104	41	81	56
105	40	85	61
106	45	90	66
107	37	92	67
108	37	88	59
109	39	90	61
110	41	73	61
111	38	90	65
112	46	102	66
113	44	75	53
114	40	79	67
115	44	78	58
116	44	81	61
117	46	79	61
118	41	89	62
119	45	92	61
120	38	82	53
121	40	95	55
122	39	87	60
123	39	78	58

124	44	92	63
125	46	78	63
126	48	96	56
127	41	81	53
128	41	82	67
129	37	80	63
130	41	81	49
131	46	100	63
132	41	89	68
133	40	90	59
134	44	101	66
135	40	86	60
136	40	81	59
137	44	73	58
138	44	78	54
139	40	88	61
140	41	78	46
141	43	78	53
142	41	86	61
143	37	86	55
144	42	84	59
145	41	83	64
146	43	95	70
147	43	101	66
148	47	90	58
149	41	98	52
150	38	91	61

151	29	70	48
152	43	94	61
153	40	85	52
154	44	81	54
155	41	100	62
156	39	92	53
157	44	97	63
158	43	90	59
159	42	90	53
160	42	74	56
161	48	98	64
162	41	74	45
163	42	94	45
164	43	85	49
165	41	93	60
166	41	86	57
167	40	95	51
168	36	95	57
169	42	93	67
170	38	78	50
171	42	77	53
172	46	97	65
173	45	95	59
174	40	74	56
175	41	92	54
176	40	82	54
177	39	84	55

178	43	85	55
179	32	80	60
180	40	87	62
181	42	80	62
182	43	73	53
183	34	78	53
184	42	74	57
185	44	83	58
186	45	93	58
187	34	83	51
188	39	88	61
189	39	83	46
190	32	81	52
191	38	76	53
192	37	87	60
193	36	81	56
194	41	86	61
195	39	92	65
196	41	96	72
197	44	85	60
198	46	93	58
199	46	93	60
200	42	86	61
201	45	88	59
202	45	107	67
203	46	103	64
204	44	101	64

205	48	104	68
206	42	101	60
207	36	90	55
208	36	98	59
209	40	93	60
210	43	87	58

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Fiariska Istighfarani
Tempat, Tanggal Lahir : Kabupaten Semarang, 16 April 2001
Alamat : Desa Tamansari RT 01 RW 02
Kec. Weleri Kab. Kendal
Email : fiariska001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Karanganom
2. SMP Muhammadiyah 9 Gemuh
3. SMA Negeri 1 Weleri
4. Universitas Islam Negeri Walisongo

C. Pengalaman Organisasi dan Magang

1. Anggota PMII Rayon Psikes UIN Walisongo Semarang (2019)
2. Anggota UMK-F Memento (2019)
3. Anggota IMAKEN (Ikatan Mahasiswa Kendal) ; (2019)
4. Sekretaris PPL Komunitas UIN Walisongo Semarang (2019)
5. Bagian Dokumentasi dan Informasi Hukum SETDA (Sekretariat Daerah) Kabupaten Kendal